NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM PEPATAH-PETITIH ADAT MINANGKABAU

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

FIFI NOVITA SARI

NIM.13.101.047

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BATUSANGKAR

2018 M/1439 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama	: Fifi Novita Sari
NIM	: 13 101 047
Tempat/ Tanggal Lahir	: Saruaso/ 31 Juli 1995
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM PEPATAH PETITIH ADAT MINANGKABAU"** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 31 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



FIFI NOVITA SARI

NIM. 13 101 047

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama	: Fifi Novita Sari
NIM	: 13 101 047
Tempat/ Tanggal Lahir	: Saruaso/ 31 Juli 1995
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM PEPATAH PETITIH ADAT MINANGKABAU"** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 31 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



FIFI NOVITA SARI

NIM. 13 101 047

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **FIFI NOVITA SARI, 13 101 047**, judul: **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM PEPATAH-PETITIH ADAT MINANGKABAU"**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada 15 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

NO	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1	Dr. H. Zulmardi, M.Ag 19570906 198603 1 006	Ketua Sidang/ Pembimbing I	03-09-2018	
2	Rizki Pebrina, M.A 19880205 201503 2 006	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II	2/09-2018	
3	Drs. Adripen, M.Pd 19650504 199303 1 003	Penguji I	03-09-2018	
4	Dr. Ridwal Trisoni, M.Pd 19710526 199503 1 001	Penguji II	31-08-2018	

Batusangkar, 31 Agustus 2018
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Batusangkar

Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

iv

ABSTRAK

FIFI NOVITA SARI, NIM 13 101 047, Judul Skripsi **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM PEPATAH-PETITIH ADAT MINANGKABAU"**. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Jumlah Halaman 90 Tahun 2018.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Minangkabau, terutama generasi mudanya sangat memprihatinkan. Mereka menyerap berbagai budaya dari luar tanpa memfilternya dengan baik terlebih dahulu. Pengetahuan tentang budaya luar mereka dapatkan melalui alat informasi dan komunikasi, yang membuat mereka lupa pada jati diri budaya sendiri. Mereka mulai meninggalkan atribut-atribut yang berbau Minang, berpakaian sesuka mereka, bahkan tidak paham kiasan dan pepatah-petitih Minang kabau yang syarat makna. Agar adat budaya Minangkabau kembali tegak, maka masyarakat Minangkabau harus menggali kembali adat dan budaya Minang itu sendiri, yang salah satu sumbernya adalah pepatah-petitih adat Minangkabau. Pepatah-petitih adat Minangkabau yang akan dibahas/digali difokuskan pada pepatah-petitih adat Minangkabau yang redaksi bahasanya kontradiktif. Dengan tujuan mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam pepatah-petitih adat Minangkabau tersebut.

Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif dengan metodologi filologi. Data dikumpulkan dengan mengumpulkan referensi yang mengulas tentang pepatah-petitih adat Minangkabau yang redaksi bahasanya kontradiktif melalui studi pustaka (*library research*). Analisis data dilakukan dengan cara analisis isi, setelah analisis isi dilakukan maka baru kemudian menarik kesimpulan untuk mengambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pepatah-petitih adat Minangkabau.

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks maka dapat diketahui bahwa di dalam pepatah-petitih adat Minangkabau termuat nilai-nilai pendidikan yaitu: nilai sosial, standar nilai moral masyarakat Minangkabau yang berkaitan dengan seorang perempuan harus berperilaku sesuai kodratnya, sifat yang tidak boleh di miliki di tengah masyarakat, sifat yang harus dihindari seorang pemimpin, dan saling menghormati sesama sahabat. Terakhir, nilai agama yang terkandung dalam pepatah-petitih Minangkabau yakni nilai akhlak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN KE ASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
ABSTRAK v
DAFTAR ISI ..... vi`
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Sub FokusPenelitian 9
D. Pertanyaan Penelitian 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat dan Luaran Penelitian 9
G. Definisi Operasinal 10
BAB II KAJIAN TEORI
A. Nilai-Nilai Pendidikan 11
1. Kualitas Kecerdasan 14
2. Nilai Ilmiah 20
3. Nilai Agama 21
4. Nilai Moral 26
B. Pepatah Petitih Adat Minangkabau 35
1. Pengertian Pepatah-Petitih Adat Minangkabau 35
2. Perkembangan Pepatah-Petitih Minangkabau 38
3. Macam-Macam Pepatah-Petitih Minangkabau 39
4. Pepatah-Petitih Adat Minangkabau yang Redaksi Bahasanya Kontradiktif 39
C. Penelitian yang Relevan 43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian....48
B. Latar dan Waktu Penelitian....49
C. Instrument Penelitian....49
D. Sumber Data....50
E. Metode Penelitian....50

BAB IV PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian....52
B. Pembahasan....54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan....88
B. Implikasi....89
C. Saran....89

DAFTAR PUSTAKA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap individu, terlebih lagi jika ilmu yang akan dipelajari adalah ilmu agama hukumnya adalah *fardhu 'ain* (wajib untuk setiap orang), sedangkan menuntut ilmu lain yang bersifat umum hukumnya adalah *fardhu kifayah* (kewajibannya hanya untuk sekelompok orang), seperti ilmu kedokteran, Geografi, Sosiologi, Fisika, Kimia, dan berbagai jenis ilmu pengetahuan umum lainnya. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan formal, non formal dan informal. Setiap orang berhak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan apapun tanpa mengenal batas usia yang sekarang dikenal dengan *long life education.* Soyomukti berpendapat bahwa:

> *"Long life education* atau yang sering dikenal dengan pendidikan seumur hidup bermakna bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, pendidikan adalah hidup. Pengalaman belajar dapat berlangsung dari segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang memengaruhi pembentukan berpikir dan bertindak individu." (2015:22)

Usia tidak lagi menjadi batasan bagi seseorang untuk menuntut ilmu, tidak ada lagi alasan malu untuk membaca buku-buku yang menjadi gudang ilmu. Tidak ada lagi alasan malu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk mendapatkan ilmu meski sudah tidak muda lagi. Ilmu juga tidak hanya bisa diperoleh dari lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi saja, tetapi juga bisa didapatkan dari lingkungan hidup seseorang. Sekarang sudah ada berbagai sarana dan prasarana bagi masyarakat untuk memperoleh ilmu, seperti: *public library* yang disediakan oleh pemerintah daerah, komputer yang disediakan ditempat-tempat wisata agar masyarakat mengetahui informasi sejarah daerah, tempat wisata, peta daerah, kuliner dan sebagainya.

> "Pada umumnya di Negara-negara berkembang, sistem pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sistem lokal. Hal ini disebabkan sistem lokal merupakan bagian dari mentalitas masyarakatnya. Menurut Dove sebagaimana yang dikutip oleh Hanani dalam bukunya, sesungguhnya dalam tradisi lokal terdapat faktor penting yang dapat memodernisasi manusia. Oleh sebab itu tidak layak dikatakan tradisi lokal sebagai penghambat pembangunan seperti yang dianut oleh paham teori pembangunan. Ibn Khaldun pernah memberikan gambaran mentalitas peradaban manusia antara masyarakat yang hidup di geografis yang tidak subur dengan yang subur. Kedua bentuk masyarakat tersebut tercermin dalam mentalitas yang berbeda-beda. Perbedaan itu juga dipengaruhi oleh budaya lokal atau tradisi lokal yang berbeda-beda pula. Untuk membangun orientasi dan masa depan mereka harus dengan cara yang berbeda-beda pula, yakni dengan mempertimbangkan kondisi tradisi yang ada pada mereka." (Hanani, 2013:22-23)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan dan geografis dapat mempengaruhi budaya suatu masyarakat yang membentuk sebuah sistem lokal dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah sistem yang nantinya akan menjadi identitas bagi masyarakat dan anggota masyarakatnya. Misalnya, seseorang yang hidup ditengah-tengah kelompok masyarakat yang tinggal di daerah bibir pantai, mereka akan menjadikan melaut sebagai mata pencarian dan cenderung berbicara dengan intonasi yang keras tetapi belum tentu kasar.

Tiap individu pasti hidup dalam tiap-tiap kelompok. Individu akan hidup dari generasi ke generasi. Kelompok individu akan hidup dan dengan masyarakat. Inilah manifestasi manusia sebagai makhluk sosial dan sekaligus makhluk biobudaya. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu dengan kebudayaan tertentu pula. Dengan kebudayaan itu masyarakat tadi mempunyai dan melaksanakan tata hidup dan tata sosial, yang mengatur kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi. Suatu bangsa, suku atau etnis (ras) merupakan masyarakat pula. Masyarakat Indonesia bersifat pluralistik, karena terdiri dari bermacam-macam masyarakat suku dengan

kebudayaan masing-masing, dengan kekhususan mereka masing-masing. (Sagala, 2006:56)

Hal itu menunujukkan bahwa setiap individu yang lahir, setelah orang tuanya maka yang akan menjadi tempat untuk ia mengenali nilai-nilai, norma, aturan dan prinsip-prinsip untuk menjalani hidup dan kehidupan selanjutnya adalah masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Nilai, norma, aturan, dan prinsip yang biasa ia dapatkan dari masyarakat yang telah membudaya dalam dirinya menjadi sebuah warisan tersendiri dari masyarakat untuk dirinya. Sehingga secara tidak sengaja, tanpa disadari dan tanpa paksaan dari pihak manapun, sesungguhnya pewarisan nilai budaya antar generasi telah terjadi saat itu.

Tak mungkin seseorang tidak pernah bersentuhan sama sekali dengan lingkungan sosialnya. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan peran-peran dirinya sebagai anggota masyarakat. Hal itu berlaku pula bagi seorang anak. Ia membutuhkan lingkungan masyarakat sebagai tempat mendewasakan dirinya, dengan cara bergaul di masyarakat ia belajar dari apa yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya melalui mencoba dan mencoba. Ia dapat belajar dari keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya. Semakin lama dan semakin banyak pengalaman, maka ia semakin memiliki kemampuan untuk menyelesaikan sejumlah persoalan dalam hidupnya. (Mulyana, 2011:144)

Di lingkungan masyarakat individu baru tidak hanya akan belajar menerima nilai dan tatanan sosial, tetapi juga belajar menerapkan nilai yang ia peroleh saat berinteraksi dengan orang-orang dalam kelompoknya. Dari interaksi dengan orang lain ia dapat mengetahui apakah perilakunya dapat diterima oleh orang lain atau tidak, dan dari itu ia juga bisa mengevalusai diri.

Etnis atau suku bangsa adalah sekelompok orang yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya. Biasanya, suku bangsa dikaitkan dengan warisan budaya, pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang-orang yang memiliki kesamaan leluhur, bahasa,

tradisi, sering kali agama, dan wilayah geografis. Misalnya di Jakarta tinggal etnik/suku Jawa yang tentunya memiliki budaya yang berbeda dengan suku Minang atau suku asli Jakarta, Betawi, yang juga tinggal di Jakarta. Begitu pula tentunya suku-suku lainnya yang memiliki budaya berbeda-beda, baik di Indonesia maupun di Dunia. (Sarwono, 2015:4-5)

Setiap masyarakat suku memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri. Begitupun dengan masyarakat Minangkabau, mereka memiliki jati diri sendiri sebagai salah satu masyarakat berbudaya yang ada di Indonesia. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sayuti sebagai berikut:

> "Jati diri orang Minangkabau dibangun dari adat, agama, dan ilmu. Orang Minangkabau tempo dulu minimal mempunyai tiga jati diri, yaitu punya emosional yang stabil yang bersumber dari adat, punya spiritual yang mantap yang bersumber dari agama, dan punya intelektual yang tinggi yang bersumber dari ilmu dan pendidikan." (2006:1)

Masyarakat ini memiliki beberapa kekhususan dalam adat istiadatnya. Diantaranya yang terkenal adalah: tidur di surau bagi yang laki-laki, dan pepatah-petitih adat Minangkabau yang berkaitan dengan sisi religius masyarakatnya, kepemimpinan, aturan bergaul dalam masyarakat, dan nasihat untuk meningkatkan kualitas diri yang di pegang teguh oleh masyarakatnya dari generasi ke generasi.

Masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar bagi seorang peserta didik, sebab dari 24 jam waktu yang dimiliki oleh peserta didik sebagian besarnya dihabiskan dalam lingkungan masyarakatnya. Selain itu, Umar juga menyatakan bahwa "masyarakat turut serta dalam memikul tanggung jawab pendidikan, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya" (2010:152). Tetapi kemudian peranan masyarakat dalam melaksanakan proses pendidikan melemah. Hal ini disebabkan oleh perubahan zaman, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhajir "seiring derasnya arus informasi dan komunikasi di era globalisasi membawa implikasi yang sangat besar. Salah satunya adalah hancurnya sekat-sekat nilai dan tradisi, dimensi

tabu dan sakral menjadi hilang" (2011:38). At-Tubani juga menjelaskan hal yang hampir sama dengan pendapat Muhajir, yakni:

> "Pada dasarnya adat menjadi nafas kehidupan orang Minangkabau. Tetapi dengan bergesernya waktu dan berkembangnya ilmu dan teknologi atau yang disebut dengan zaman modern dan era global menjadikan adat Minangkabau berinteraksi dengan budaya lain. Adanya persentuhan budaya yang berbeda dalam masyarakat Minangkabau berpengaruh pada aspek pemahaman dan pengimplementasian adat tersebut. Orang Minang makin mempunyai banyak alternatif untuk dijadikan sebagai gaya hidup dan budaya. Pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi yang dirasakan oleh orang Minangkabau tidak dibarengi dengan pemahaman adat yang kuat dan mendalam, sehingga fungsi adat sebagai filter menjadi mandul dalam memfilter derasnya arus budaya global yang memuja materialisme dan hedonisme. Tidak heran jika terjadi imitasi yang latah dan jauh dari nilai-nilai luhur budaya Minang." (2005:22-23)

Sesungguhnya teknologi di era globalisasi yang menyebabkan derasnya arus informasi dan komunikasi tidaklah salah, karena teknologi yang menjadi alat untuk memperoleh informasi dan mempermudah komunikasi itu sifatnya netral. Sebagai alat, teknologi tersebut tidak mampu berbuat semaunya, memasukkan informasi dengan berbagai konten semaunya, dan terhubung dengan seseorang semaunya, melainkan kesemuanya itu adalah perbuatan konsumen (masyarakat) sebagai *user* dan pengendali serta penguasa penuh dari alat yang ia miliki. Jika pengguna menggunakannya dengan baik maka akan baik pula informasi yang di peroleh dan komunikasi pengguna dengan dunia luar. Akan tetapi jika di gunakan dengan buruk maka buruk pula dampaknya bagi pengguna, baik secara pribadi maupun bagi orang lain yang mungkin saja akan dirugikannya.

Penyalahgunaan masyarakat terhadap pemanfaatan teknologi sebagai alat memperoleh informasi dan media komunikasi inilah yang menyebabkan nilai-nilai budi adat nan luhur tidak lagi diindahkan. Perubahan demi perubahan kearah yang lebih buruk terus saja terjadi tanpa dapat dihindari. Seperti yang dijelaskan oleh At-tubani sebagai berikut:

> "Perubahan terus berlangsung dan tidak ada yang dapat mencegahnya. Perubahan yang terjadi di Minangkabau semakin terlihat pesat dan pasti. Orang Minangkabau pada abad ke-19 masih kental rasa adat dan budayanya, ke gotong royongannya, pendidikan terhadap anak-anaknya (khususnya pendidikan agama), rasa kekeluargaan dalam kehidupan masyarakatnya, namun awal abad 20 berbagai peristiwa yang terjadi membawa masyarakat Minangkabau pada perubahan yang signifikan, Minang makin terpuruk dan tenggelam di tengah derasnya arus global yang masuk dan mengerosi budaya Minang. Diantara perubahan tersebut adalah sebagai berikut:
>
> 1. Pola hidup yang materialistik.
> 2. Menyenangi pola hidup hedonisme.
> 3. Ada kecendrungan terhadap pola dan gaya hidup orang Barat.
> 4. Rasa keagamaan yang mulai menipis.
> 5. Pola hidup yang individualistik.
> 6. Pemahaman adat mulai menipis, bahkan ada kecendrungan generasi Minang tidak memahami adatnya.
> 7. Ada kecendrungan melanggar adat Minangkabau.
> 8. Lebih mengagungkan gaya hidup sekuleristik dari pada relijius.
> 9. Kurang percaya diri apabila memakai atribut yang berbau adat Minang.
> 10. Menipisnya rasa malu.
> 11. Lebih menyukai gaya hidup bebas.
> 12. Pendidikan keagamaan mulai diabaikan dan lebih cenderung kepada pendidikan yang bersifat sekuler.
> 13. Perhatian orang tua terhadap anak mulai longgar.
> 14. Hilangnya rasa kegotong royongan.
> 15. Mulai meninggalkan budaya musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan ada kecendrungan berbuat anarkis. (2005: 5-7)

Tidak dapat dipungkiri bahwa kesemua perubahan yang dikemukakan oleh At-tubani diatas dapat dikatakan sebagai suatu kebenaran. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minang saat ini. "Dalam keseharian banyak ditemui perempuan Minang yang mulai meninggalkan baju kurung, mereka lebih memilih memakai baju yang ikut trend memperlihatkan bentuk tubuh" (At-Tubani, 2005: 24). Yatim (dalam Bapayuang, 2016: vii) menjelaskan bahwa:

> "Dewasa ini masyarakat menghadapi kehidupan modern yang dipengaruhi berbagai asakan media sosial, bahasa Minang dan bahasa Indonesia pada umumnya sedang dipotong-potong penggunaannya.

Peribahasa, pantun, kiasan, pepatah-petitih semakin lama semakin diketepikan. Jika pemerintah Indonesia tidak melakukan suatu pencegahan, bahasa yang selama ini dijunjung tinggi akan mati. Yang muncul nanti ialah bahasa pojokan, seolah-olah separuh ular dan separoh belut."

Beberapa fenomena diatas telah menggambarkan betapa budaya adat Minangkabau telah mulai terkikis dan perlahan-lahan mulai memudar. Seperti pudarnya nilai-nilai agama karena ditinggalkan oleh para pemeluknya, demikian pula halnya dengan adat. Penyebab lunturnya nilai adat tidak hanya karena masyarakatnya yan mulai meninggalkan nilai-nilai adatnya, melainkan juga karena perubahan bentuk pemerintahannya.

Sebelum SK Gubernur No. 50/GP/1950 sistem pemerintahan di Minangkabau merupakan pemerintahan nagari yang berdiri sendiri. Nagari memiliki keistimewaan, tidak sama dengan desa. Nagari merupakan kesatuan adat yang memiliki tanah ulayat sendiri, punya rakyat, anak kemenakan, dan punya struktur pemerintahan secara adat. Namun, semuanya berubah karena adanya SK Gubernur No. 50/GP/1950 yang menghapuskan nagari dan menggantinya menjadi desa. Ninik mamak menjadi resah sebab, keputusan-keputusan untuk kepentingan umum yang biasanya diputuskan melalui musyawarah dan mufakat oleh anggota kerapatan adat nagari tidak ada lagi, persengketaan dan masalah-masalah yang muncul tidak dapat diselesaikan secara adat kekeluargaan lagi. Peran ninik mamak sebagai pemangku adat mulai hilang secara perlahan-lahan. Hal-hal yang memicu keresahan tersebut menimbulkan semangat anak nagari untuk menghidupkan kembali pemerintahan nagari, yang sekarang dikenal dengan istilah *babaliak ka nagari* (kembali ke nageri). Upaya yang dilakukan tidak sia-sia. Pasca otonomi

daerah, kesempatan untuk kembali ke nagari semakin besar karena daerah diberikan beberapa keleluasaan untuk menentukan kebijakan untuk dareahnya sendiri. Kesempatan ini dimanfaatkan dengan baik dan membuahkan hasil yang baik, ini terlihat dari pemerintahan terendah di Minangkabau sekarang adalah nagari. Ini menyebabkan peran dan fungsi ninik mamak sebagai tokoh adat kembali seperti sediakala. (Rahmad, 2016: 3-5)

Penjelasan diatas memperkuat sebuah opini yakni jika masyarakat Minangkabau ingin tetap berpegang teguh pada budaya adat Minangkabau yang dipandang luhur, maka tidak ada jalan lain selain kemali pada nilai-nilai adat yang mereka anut. Salah satu sember nilai bagi masyarakat Minangkabau yaitu pepatah-petitih adat Minangkabau yang juga sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Minangkabau khususnya genereasi muda Minangkabau. Pepatah-petitih Minangkabau merupakan peribahasa Minangkabau yang mengandung banyak makna tersirat. Sekarang ini pepatah-petitih hanya sering terdengar saat acara-acara adat saja dan oleh pemuka adat yang sudah berumur pula, padahal pepatah petitih di Minangkabau dahulunya berfungsi sebagai alat penyampaian nasihat melalui kiasan. Menasihati dengan kiasan ini dilakukan mengingat budi bahasa masyarakatnya yang halus dan memiliki *raso pareso* yang tinggi. Sehingga sangat berhati-hati dalam berkata-kata agar tidak menyakiti orang yang dinasihati. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian dengan judul **"Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung Dalam Pepatah-petitih Adat Minangkabau"**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada 37 pepatah-petitih adat Minangkabau yang redaksi bahasanya bersifat kontradiktif yang terdapat dalam buku karangan bapak Yos Magek Bapayuang yang berjudul Patatah-Patitiah Minangkabau. Pepatah-petitih tersebut akan dianalisis untuk mengeksplor

nilai moral, agama dan kualitas kecerdasan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai moral yang akan di eksplor adalah nilai moral dari ukuran ajaran agama Islam.

C. Sub Fokus

1. Nilai sosial budaya yang terkandung dalam pepatah-petitih adat Minangkabau pada buku Yos Magek Bapayuang.
2. Nilai-nilai moral dalam pepatah-petitih adat Minangkabau pada buku Yos Magek Bapayuang.
3. Nilai-nilai agama yang terkandung dalam pepatah-petitih adat Minangkabau yang terdapat dalam buku Yos Magek Bapayuang.

D. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus dan sub fokus penelitian tersebut, muncul pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini yakni:

1. Apa saja nilai sosial budaya yang terkandung dalam pepatah-petitih adat Minangkabau dalam buku Yos Magek Bapayuang?
2. Apa saja nilai moral yang terkandung dalam pepatah-petitih adat Minangkabau pada buku Yos Magek Bapayuang?
3. Apa saja nilai agama yang terkandung dalam pepatah-petitih adat Minangkabau pada buku Yos Magek Bapayuang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor:

1. Nilai sosial budaya yang terkandung dalam pepatah-petitih adat Minangkabau pada buku Yos Magek Bapayuang.
2. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam pepatah-petitih adat Minangkabau yang terdapat dalam buku Yos Magek Bapayuang.
3. Nilai-nilai agama yang terkandung dalam pepatah-petitih adat Minangkabau pada buku Yos Magek Bapayuang.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Sebagai kontribusi untuk melestarikan adat dan budaya Minangkabau yang telah mengakar sejak lama dalam tubuh masyarakat Minangkabau itu sendiri namun juga telah lama terlupakan.
2. Sebagai sebuah motivasi bagi generasi muda untuk menggali kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pepatah petitih adat Minangkabau.
3. Sebagai pancingan untuk menarik minat peneliti lain untuk meneliti nilai-nilai lain yang terkandung dalam pepatah-petitih Minangkabau yang tidak hanya memuat nilai-nilai pendidikan, akan tetapi nilai luhur lainnya yang dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda atau latar belakang pendidikan serta pengalaman para generasi muda Minangkabau yang beragam.
4. Terkhusus untuk peneliti secara pribadi, penelitian ini ditujukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan guna memperoleh gelar sarjana pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Nilai: nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh. (Sudibyo, dkk., 2013: 32). Nilai-nilai yang dimaksudkan adalah nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan yang hendak di tanamkan dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan demi wujudnya *insan kamil* setelah proses pendidikan tersebut berlangsung. Diantara nilai itu yakni: nilai sosial, nilai moral, dan nilai agama.

Pepatah-petitih: Djamaris mengemukakan bahwa "pepatah-petitih sama dengan peribahasa dalam sastra Indonesia lama" (2001:31). Jadi, pepatah-petitih adat Minangkabau yang dimaksudkan dalam penulisan kali ini adalah peribahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat adat Minangkabau

untuk mendidik generasi muda mereka yang berisi nasihat baik itu nasihat tentang kepemimpinan, sopan-santun, aturan dasar bergaul dan sebagainya.

BAB II
KAJIAN TEORITIS

A. Nilai-Nilai Pendidikan

Penggunaan istilah nilai tidak bisa disamakan untuk semua keadaan, misalnya nilai jika diucapkan dalam pasar, maka bisa berarti jumlah barang atau harga suatu barang yang dapat ditangkap maknanya dengan jelas oleh setiap orang yang mendengarnya. Sedangkan istilah nilai yang akan dikemukakan disini adalah istilah nilai yang bersifat abstrak tidak dapat disentuh. Mulyana mengemukakan pengertian nilai dengan mengutip pendapat dari A Club of Rone dan Kluckhon, yakni:

> "Nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan dan harga, dengan penghargaan yang begitu tinggi pada hal-hal yang bersifat material, di lain hal nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian dan persamaan. Dikemukakan pula sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik. Nilai juga merupakan konsepsi (tersirat dan tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir pendidikan."(2011:8-10)

Kata pendidikan dalam bahasa Yunani, dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak, dalam bahasa Romawi, dikenal dengan *educare,* artinya membawa keluar (sesuatu yang ada didalam). Bahasa Belanda menyebut istilah pendidikan dengan nama *opvoeden,* yang berarti membesarkan atau mendewasakan, atau *voden* artinya memberi makan. Dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *educate/educational,* yang berarti *to give moral and intellectual training* artinya menanamkan moral dan

melatih intelektual. A. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan ruhaninya, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Yasin,2008:16-17)

Dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan adalah sebuah konsep baik tersurat maupun tersirat yang diinginkan dari proses pendidikan yang dijalankan yang bersumber dari agama dan humanistik masyarakat tempat proses pendidikan berlangsung. Konsep tersebut akan mempengaruhi cara berpikir yang melahirkan sikap dari peserta didik dalam berperilaku, serta akan menjadi standar penentu baik dan buruknya perilaku peserta didik dalam berperilaku. Nilai-nilai tersebut mengandung hal-hal baik yang dapat diterima oleh semua orang dan semua kalangan.

Di laksanakannya proses pendidikan untuk peserta didik tidak hanya bertujuan untuk *transfer of knowledge*, melainkan juga bertujuan untuk *transfer of velue*. Pendidikan bukan hanya membentuk sekumpulan pegetahuan saja tetapi juga proses penanaman kepada peserta didik agar memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan, terutama untuk dirinya sendiri dalam kehidupan rilnya pada saat berbaur dengan masyarakat di lingkungan hidupnya sehari-hari. Oleh sebab itu pendidikan mesti memiliki nilai-nilai luhur yang akan di transferkan pada diri peserta didik.

> Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu homonisasi dan humanisasi. Sebagai proses homonisasi, pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologinya. Manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan, minum, berkeluarga, pekerjaan, sandang, tempat tinggal, dan kebutuhan biologis lainnya dengan cara yang baik dan benar. Pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bermoral. Moral manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Dalam hal ini pendidikan seyogyanya tidak mereduksi proses pembelajarannya hanya semata-mata untuk salah

> satunya saja, melainkan harus menyeimbangkan antara moral dan intelektual. (Prayoga, 2010: 9)

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan misi pendidikan tersebut ada beberapa nilai dalam pendidikan yang harus ditransferkan kepada peserta didik, yaitu nilai budaya karena untuk bisa menyesuaikan diri dengan orang disekitarnya terlebih dahulu ia harus paham nilai-nilai yang sudah mendarah daging pada diri masyarakatnya melalui interaksi yang berulang-ulang di kehidupan sehari-hari. Interaksi dengan masyarakat harus ada karena peserta didik merupakan makhluk sosial, oleh karena itu juga diperlukan nilai sosial, yang dibarengi dengan moral dan intelektual.

Sementara itu, Ihsan dalam bukunya Dasar-Dasar kependidikan menulis "nilai relativ kebudayaan, nilai absolut agama, nilai sekuler dan nilai-nilai humanisme dalam pendidikan" (2008:147). Dengan penjabarannya sebagai berikut:

Interaksi yang berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sosial diantara manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial menciptakan nilai kebudayaan yang menjadi standar acuan dan aturan bagi setiap individu dalam setiap tindak tanduknya menjalani kehidupan. Baik dalam kehidupan individu yang mandiri maupun dalam kehidupan bersama sebagai makhluk sosial. Nilai tersebut dapat berbentuk etika, aturan, prinsip dan undang-undang. Namun, kemudian nilai-nilai yang tercipta dari tingkah laku dan untuk berperilaku bagi manusia ini dapat berubah oleh faktor zaman dan pola pikir manusia itu sendiri yang tidak sama lagi dari zaman-ke zaman. Manusia semakin menyadari bahwa untuk memenuhi tuntutan zaman mereka perlu memaksimalkan berbagai potensi diri agar tidak tertinggal dan

terbelakang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, strata sosial, dan sebagainya. Hal ini membuat manusia jauh dari nilai-nilai agama, sehingga bermunculanlah manusia-manusia yang menganut paham dan nilai sekuler yang mulai mengurangi pengaruh agama dalam pendidikan. Tidak cukup sampai disana saja, bahkan ada pendidikan yang memenuhi kompetensi kemanusiaan sampai benar-benar menolak nilai agama di dalamnya. Sehingga bermunculanlah aliran humanis relijius dan humanis ateis. Oleh sebab itu nilai sekuler tidak dapat diterima dalam pendidikan di Indonesia, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang memuat nilai-nilai relijius. Untuk mencegah yang demikian, maka perlu ada nilai agama yang konsisten dalam pendidikan yang nilai-nilai kebaikan di dalamnya tidak akan berubah meski zaman berubah, yang menjadi acuan bagi stiap orang untuk menghadapi berbagai perubahan. (Ihsan, 2008: 148-153) .

Menurut Muhammad Noor Syam sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin dan Idi "Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal" (2012:136). Yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kualitas kecerdasan

Gardner menyimpulkan bahwa setidaknya ada 7 jenis kecerdasan yang dimiliki setiap orang dalam tingkatan yang lebih besar atau lebih kecil, setelah teori ini berkembang ia menambahkan kecerdasan yang kedelapan ke dalam daftar ini yaitu:

a. Kecerdasan linguistik
b. Kecerdasan kinestetik tubuh
c. Kecerdasan spasial
d. Kecerdasan musikal
e. Kecerdasan logika matematis
f. Kecerdasan intrapersonal.

Kemampuan untuk mengakses kehidupan emosional seseorang melalui kesadaran perasaan bathin, niat, motivasi, potensi, tempramen, dan keinginan, serta kapasitas untuk melambangkan pegalaman-pengalaman batin tersebut, untuk menerapkan pemahaman tersebut guna membantu seseorang menjalani kehidupan.

g. Kecerdasan interpersonal

Kemampuan untuk melihat dan membuat perbedaan di antara individu-individu lainnya yang berkaitan dengan suasana hati, tempramen, motivasi, niat, dan menggunakna informasi ini dengan cara yang pragmatis, seperti untuk membujuk, memengaruhi, memanipulasi, mediasi, atau memeberikan nasihat kepada individu atau kelompok individu untuk mencapai beberapa tujuan.

h. Kecerdasan naturalis

Kemampuan untuk mengenali dan mengklasifikasikan bermacam-macam spesies flora dan fauna di lingkungan (serta fenomena alam seperti pegunungan dan awan), dan kemampuan untuk memeliharanya, menjinakkannya, atau berinteraksi secara halus dengan makhluk hidup, atau dengan seluruh ekosistem. (Armstrong, 2003:14-15)

Selain kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner di atas, ada juga yang kita kenal dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Semuanya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Kecerdasan intelektual.

Perlu diketahui terlebih dahulu makna dari intelektual sebelum bisa mengambil kesimpulan tentang apa kecerdasan intelektual itu sebenarnya. Mengetahui maknanya akan mempermudah pembaca untuk memahami kecerdasan intelektual tersebut.

Menurut kamus *Webster New World Dictionary of the American language*, istilah *intellect* berarti:

1) Kecakapan untuk berpikir, mengamati atau mengerti; kecakapan untuk mengamati hubungan-hubungan, perbedaan-perbedaan, dan sebagainya. Dengan demikian kecakapan berbeda dari kemauan dan perasaan.
2) Kecakapan mental yang besar, sangat *intelligence.*
3) Pikiran atau inteligensi. (Sunarto, dan Hartanto, 2006:99)

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual berkaitan dengan kemampuan pikiran atau seberapa kuat otak mampu mencerna informasi dan mengelola informasi tersebut menjadi pengetahuan bagi dirinya sendiri. Baik informasi itu berupa angka maupun naskah. Ramayulis mengutip pendapat Thurstone menyatakan bahwa ada tujuh ciri-ciri kecerdasan intelektual, yaitu:

1) Faktor ingatan, yaitu kemampuan untuk mengingat.
2) Faktor verbal yaitu kecakapan untuk menggunakan bahasa.
3) Faktor bilangan yaitu kemampuan untuk bekerja dengan bilangan, misalnya kecakapan berhitung dan sebagainya.
4) Faktor kelancaran kata-kata yaitu seberapa lancar seseorang mempergunakan kata-kata yang sukar pengucapannya.
5) Faktor penalaran yaitu faktor yang mendasari kecakapan untuk berpikir logis.
6) Faktor persepsi yaitu kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat.
7) Faktor ruang yaitu kemampuan untuk mengdakan orientasi dalam ruang.

Adapun ciri-ciri kecerdasan intelektual yang dikutip oleh Ramayulis dari Nana Syaodih sebagai berikut:

1) Terarah kepada tujuan (*purposeful behavior*)
2) Tingkah laku terkoordinasi (*organized behavior*).
3) Sikap jasmaniah yang baik.
4) Memiliki daya adaptasi yang tinggi (*adaptable behavior*).
5) Berorientasi kepada sukse (*succes oriented behavior*).
6) Mempunyai motivasi yang tinggi (*clearly motivated behavior*)
7) Bertindak dengan cepat.
8) Menyangkut kegiatan yang luas.

Sedangkan ciri-ciri kecerdasan intelektual menurut Abdul Mujib dan Mudzakir yang dikemukakan oleh Ramayulis meliputi: berpikir, memahami, memperhatikan, melihat dengan seksama, mengambil perumpamaan, interpretasi, merenung, menganalogi, menalar, mengingat, menghitung, mempresepsi, memprediksi, memecahkan masalah secara rasional. (2002: 157-159)

b. Kecerdasan Emosional

> "Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali, bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri: *Who am I?* siapakah aku ini sesungguhnya? Jika anak-anak dalam usia yang relatif dini sudah bertanya kepada orang tuanya, berkenaan dengan dirinya sendiri; bagaimana saat bayi, mulai berjalan, apa kesukaannya dan berbicara tentang rencana dan keinginannya, hal itu menandakan keceradasan emosional yang dimilikinya. Lebih-lebih jika anak-anak itu mampu menahan amarah dan kekesalannya, masih dalam batas kata-kata dan sikap argumenntatif tentu hal itu sesungguhnya menandakan kematangan jiwanya." (Suharsono, 2005:114)

Kecerdasan emosional ternyata berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengenali dirinya dan mengendalikan dirinya dalam berbagai hal. Atas apa yang diinginkannya dan tidak diingikannya. Mengendalikan diri agar hanya melakukan hal yang

baik secara emosional. Sebagaimana yang kita tahu emosi manusia tidak hanya kemarahan, kejengkelan, kedongkolan atau berbagai hal yang berbau negatif lainnya, melainkan juga berkaitan dengan senang, sedih, cinta, haru dan sebagainya yang berkaitan dengan rasa yang bergejolak dalam bathin seseorang.

Dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional itu adalah kepiawaian seseorang mengelola rasa yang ada dalam dirinya agar tidak terlalu menggebu-gebu dan juga tidak terlalu datar. Terlalu datar maksudnya adalah tidak bereaksi atau tidak menunjukkan emosi apapun di saat seharusnya ia bereaksi dan menunjukkan emosinya tesebut.

Ciri-ciri kecerdasan emosional:

1) Kemampuan menganalisis emosi diri.
2) Kemampuan menguasia emosi diri.
3) Kemampuan memotivasi diri.
4) Keampuan mengenali emosi orang lain.
5) Kemampuan mengembangkan hubungan dengan orang lain. (Ramayulis, 2002: 163)

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual inilah yang idealnya didambakan oleh setiap orang, karena tanpanya tidaklah ada kebahagian. Kecerdasan sipiritual salah satu sebab bagi seseorang untuk hidup tentram, damai dan bahagia dalam kehidupannya di dunia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Akhmad Muhaimin Azzet dengan mengutip pendapat dari Danah Zohar bahwa “kecerdasan spiritual di nilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagian (Azzet, 2014:27). ”Meskipun ia tidak memiliki harta berlimpah

untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya, meskipun ia tidak memiliki pengawal yang siap siaga menjaga keselamatan diri dan keluarganya.

Ciri-ciri kecerdasan spiritual:

1) Bersikap asertif

   Bila seseorang mempunyai kedalaman pemahaman tentang sifat ke Maha Esaan Tuhan, seseorang tidak mudah gamang oleh tekanan-tekanan duniawi, seseorang tidak takut ketika berhadapan dengan seorang pemimpin, tidak gugup ketika berhadapan dengan seorang profesor, dan tidak gentar ketika berhadapan dengan atasan, karena mereka semua hanya relatif lebih baik dari satu sisi, kelebhan mereka tidak langeng, dan karena masih ada yang Maha Kuat, Maha Kaya, Maha Berilmu, dan Maha Berkuasa.

2) Berusaha mengadakan inovasi

   Kecerdasan spiritual juga selalu mendorong seseorang untuk selalu berinovasi guna menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang saat ini telah dicapai oleh manusia. Seseorang menyadari banyak ruang untuk peningkatan kualitas hidup manusia. Masih banyak fakta-fakta dan sumber daya semesta yang belum tergali dan terolah oleh manusia. Untuk selalu terdorong kearah kemajuan.

3) Berpikir lateral

   Kecerdasan spiritual mendorong untuk berpikir lateral yakni, pada saat sifat keunggulan dimiliki oleh manusia, maka ada sifat Maha yang dimiliki oleh Allah. (Ramayulis, 2002: 168)

Selain tiga kecerdasan diatas Ramayulis menambahkan kecerdasan *qalbiyah* ke dalam kecerdasan peserta didik. Dijelaskan bahwa kecerdasan *qalbiyah* sejumlah kemampuan diri secara cepat

dan sempurna, untuk mengenal qalbu dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis qalbu secara benar, memotivasi qalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan *ubudiyah* dengan Tuhan. Kemudian dijabarkan dalam beberapa jenis kecerdasan *qalbiyah* sebagai berikut:

1) Kecerdasan intelektual (*intuitif*), yaitu kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran pengetahuan yang bersifat *intuitif-ilahiah* seperti wahyu (untuk para rasul dan nabi) dan ilham serta firasat (untuk manusia biasa yang shalih). Adanya sifat *intuitif-ilahiah* ini sebagai pembeda dengan kecerdasan intelektual yang ditimbulkan oleh akal pikiran yang bersifat *irasional-insaniah*.
2) Kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertidak secara hati-hati, waspada, tenang dan sabar.
3) Kecerdasan moral, yaitu kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kehidupan ini mengarahan orang untuk berbuat dengan baik, sehingga orang lain merasa senang dna gembira, dan tidak membencinya.
4) Kecerdasan spiritual, adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan orang untuk berbuat leih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.
5) Kecerdasan beragama, adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan bertuhan.

Ciri utama kecerdasan qalbiyah adalah:

1) Respons yang intuitif ilahiah.

2) Lebih mendahulukan nilai-nilai ketuhanan yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan yang temporer.
3) Diperoleh melalui pendekatan penerapan spiritual keagamaan dan penyucian diri. (2002: 170-171)

2. Nilai Ilmiah

Ilmiah artinya bersifat ilmu. Ilmu adalah pengetahuan yang telah teruji kebenarannya melalui metode-metode ilmiah. Oleh karena itu, ilmu pada hakikatnya adalah *pengetahuan ilmiah.* Seseorang yang telah memiliki ilmu atau pengetahuan ilmiah (ilmuwan) dituntut memiliki sifat-sifat terbuka, jujur, teliti, kritis, tidak mudah percaya tanpa adanya bukti-bukti, tidak cepat putus asa dan tidak cepat puas dengan pekerjaan atau hasil karyanya. Sifat-sifat tersebut merupakanpencerminan sikap ilmiah yang pada akhirnya mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Pengetahuan ilmiah yang telah dimiliki seseorang disertai sikap ilmiah yang ditunjukkannya dalam cara berpikirnya, hendaknya menjadi dasar dalam melakukan pekerjaan atau perbuatannya sehingga menghasilkan karya-karya yang bersifat ilmiah pula. (Sudjana, 2003:4)

Suatu kegiatan disebut ilmiah, bila kegiatan itu dilakukan menurut tata cara berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah ialah sutau cara berpikir fokus pada pencarian jalan yang logis dan sistematis untuk menemukan pemecahan masalah. Ciri-ciri orang yang bersikap ilmiah antara lain:

a. Dia selalu berpikir kritis dan skeptik.
b. Dia bersikap objektif dan tidak memihak.
c. Dia bersikap faktual, selalu melandasi tindakannya dengan fakta.
d. Dia berpikir sistematis. (Kasiram, 2010:41 dan 47)

Ciri-ciri masyarakat ilmiah antara lain: kritis, objektif, analisis, induktif-konduktif, kreatif-inovatif, konstruktif, positif, holistik, memiliki dan menjunjung tinggi norma akademik serta tradisi ilimiah, dinamis, dan berorientasi kedepan melalui kegiatan ilmiah. (Tampubolon, 2014:68)

3. Nilai Agama

Religie (*religion*) menurut pujangga kristen, Saint Agustinus, berasal dari *re* dan *eligare* yang berarti memilih kembali dari jalan sesat menuju jalan Tuhan. *Religie* menurut Lactantius, berasal dari kata *re* dan *ligare* yang berarti menghubungkan kembali sesuatu yang telah putus, maksudnya dalah menghubungkan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh karena dosa-dosanya.Cicero berpendapat bahwa *religie* berasal dari kata *re* dan *ligare* yang berarti membaca berulang-ulang bacaan suci, dengan maksud agar jiwa sipembaca terpengaruh oleh kesuciannya.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitar.

Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju pada keridhaan Allah. (Ahmadi dan Noor, 2004:3-4)

Agama yang dimaksudkan disini adalah Agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan malaikat

Jibril yang termaktub dalam Al-Quran.Nilai-nilai agama ini terdapat dalam suruhan dan larangan Allah yang berlaku sepanjang zaman, sampai hari kiamat. (Ihsan, 2008:149)

Mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (*aqidah*) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan mu'amalah (syariah) yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati. (Ahmadi dan Noor, 2004:4)

a. *Aqidah*

Aqidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan, disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.

b. *Syari'ah*

Yang disebut *syariah Islam*, ialah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah, sebagaimana dirumuskan dalam Al-Quran surat Asy-Syura:13, Al-Maidah: 49 dan Al-Jatsiyah: 18. (Abu Ahmadi dan Noor Salimi, 2004: 237)

Q.S Asy-Syura: 13

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ وَمَا وَصَّيۡنَا بِهِۦٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓۖ أَنۡ أَقِيمُواْ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُواْ فِيهِۚ كَبُرَ عَلَى ٱلۡمُشۡرِكِينَ مَا تَدۡعُوهُمۡ إِلَيۡهِۚ ٱللَّهُ يَجۡتَبِىٓ إِلَيۡهِ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِىٓ إِلَيۡهِ مَن يُنِيبُ

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama[1340] dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)."

Q.S Al-Maidah: 49

وَأَنِ ٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ وَٱحۡذَرۡهُمۡ أَن يَفۡتِنُوكَ عَنۢ بَعۡضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَٱعۡلَمۡ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعۡضِ ذُنُوبِهِمۡۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ٤٩

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik"

Q.S Al-Jatsiyah:18

ثُمَّ جَعَلۡنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡرِ فَٱتَّبِعۡهَا وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ ١٨

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

c. *Ibadah*

Menurut ulama fiqih: semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhaan Allah SWT dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat. Secara bahasa, *ibadah* berarti taat, tunduk, menurut, mengikut, dan doa. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam jilid 2, 1997:143)

Secara umum *ibadah* berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang

dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia. Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.(Q.S Az-Zariyat: 56)

Dalam pengertian khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti: shalat, zakat, puasa, dan lain, lain. Bahwa semua perbuatan itu secara psikologis merupakan kondisi yang bersifat kejiwaan maupun lahir yang dapat dilandasi atau memberikan corak kepada semua perilaku lainnya. Bahkan akan dapat menghindari dari perbuatan jahat dan mungkar baik terhadap diri sendiri, masyarakat maupun lingkungannya. Firman Allah:

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al-Ankabut:45) (Ahmadi dan Noor, 2004:240-241)

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normativ, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan bathil, diridhai dan dikutuk oleh Allah. Sedang bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut:

a. Wajib atau *fardu*, yaitu apabila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapat siksa Allah.

b. Sunat atau *mustahab*, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
c. Mubah atau *jaiz*, yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa dan tidak diberi pahala dan bila ditinggalkan tidak pula disiksa oleh Allah dan tidak pula diberi pahala.
d. Makruh, yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan pahala.
e. Haram, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat siksa dan bila ditinggalkan orang akanmenerima pahala. (Arifin, 2014:127)

Dalam situasi yang biasa kelima hal diatas bersifat mutlak, tidak dapat dirubah. Akan tetapi dalam situasi-situasi tertentu kelima hal tersebut dapat berubah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Arifin sebagai berikut: "kelima nilai yang operatif di atas berlaku dalam situasi biasa. Dan bila manusia dalam situasi darurat (terpaksa), pemberlakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah. Contoh: diperbolehkan makan bangkai saat kelaparan dan tidak ada makanan halal" (2014:127).

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:

a. Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam.
b. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
c. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang di dorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
d. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya. (Arifin, 2014: 127)

4. Nilai Moral

Moral merupakan sistem nilai atau konsensus sosial tentang motivasi, perilaku dan perbuatan tertentu dinilai baik atau buruk (Elmubarok, 2009:27). Secara etimologis, kata *moral* (Inggris) berasal dari bahasa latin: *moralis, mos,* atau *moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan). Dalam bahasa Indonesia, kata *moral* diartikan sebagai "ajaran tentang baik dan/atau buruk yang diterima umum, mengenai perbuatan, sikap, budi pekerti, dan susila", atau disebut juga kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, jika seseorang dikatakan bermoral maka orang itu mempunyai pertimbangan baik dan buruk.

Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa yang disebut moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar. Dengan demikian moral adalah:

a. Menyangkut kegitan-kegiatan manusia yang dipandang baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat.
b. Sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima menyangkut apa yang dianggap benar, baik, adil dan pantas.
c. Memiliki kemampuan untuk diarahkan (dipengaruhi) oleh keinsafan (benar-salah) dan kemampuan untuk mengarahkan orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah perilaku yang dinilai benar atau salah.
d. Menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungannya dengan orang lain. (Effendi, dkk, 2013:13-14)

Dari segi bahasa baik adalah terjemahan dari kata *khair*dalam bahasa Arab, atau *good* dalam bahasa Inggris. Louis Ma'luf dalam kitabnya, *Munjid*, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah mencapai kesempurnaan. Dalam *Webster's New Twentieth Century*

Dictionary, dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian, dan seterusnya. Selanjutnya yang baik itu juga adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan.Baik itu juga dapat berarti sesuatu yang sesuai dengan yang diinginkan, sesuatu yang mendatangkan rahmat, mendatangkan perasaan senang atau bahagia.Adapula pendapat yang mengatakan bahwa secara umum baik atau kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan diusahakan dan menjadi tujuan manusia.Tingkah laku manusia adalah baik, jika tingkah laku tersebut menuju kesempurnaan manusia.Kebaikan disebut nilai (*value*), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang konkret.

Buruk dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *syarr,* dan diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti seharusnya, tak sempurna dalam kualitas, tidak standar, kurang dalam nilai, tak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Intinya, yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia. (Nata, 2014:88-89)

Ukuran nilai baik dan buruk secara garis besar terdiri atas:

a. Menurut Pandangan Manusia

Ukuran nilai baik dan buruk menurut pandangan manusia pada umumnya sangat beragam. Tergantung pada alat ukur yang digunakan, seperti:

1) Adat kebiasaan

Tiap suku atau bangsa memiliki adat istidat tertentu yang diwariskan dari nenek moyangnya. Adat istiadat ini dipandang

baik bagi orang yang mengikutinya dan dipandang buruk bagi orang yang melanggarnya.

2) *Hedonisme*

Kebanyakan para filosof (*hedonisme*) berpendapat, bahwa tujuan akhir dari hidup dan kehidupan manusia ialah untuk mencapai kebahagiaan. Perbuatan manusia dapat dikatakanbaikjikamendatangkan kebahagiaan, kenikmatan atau kelezatan. Para pengikut paham *hedonisme* tebagi menjadi dua:

(a) *Egoistic Hedonism* (kebahagiaan diri). Pendapat ini mengatakan bahwa manusia itu hendakya mencari sebanyak mungkin kebahagiaan untuk dirinya dan mengorientasikan segala usahanya kearah itu.

(b) *Universalistic Hedonism* (Kebahagiaan bersama). Paham ini menghendaki agar manusia mencari kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk semua manusia, bahkan untuk semua makhluk yang berperasaan.(Effendi, dkk, 2013:26-27)

b. Baik dan Buruk Menurut Ajaran Islam

Menurut ajaran Islam penentuan baik dan burukharus didasarkan pada petunjuk Al-Quran dan Al-Hadits. Dalam Al-Quran dan hadits dapat dijumpai beberapa istilah yang mengacu pada baik, dan ada pula istilah yang mengacu pada yang buruk. Diantara istilah yang mengacu pada yang baik diantaranya:

1) *Al-hasanah* sebagaimana dikemukakan oleh Al-Raghib al-Asfahani adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disukai atau yang dipandang baik, lawan dari *al-hasanah* adalah *al-syaiah.* Yang termasuk kedalam *al-hasanah* adalah kelapangan rezki, keuntungan dan kemenangan.

2) *Al-thaiyyibah* khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan kepada panca indera dan jiwa, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Lawannya adalah *al-qabihah* artinya buruk.
3) *Al-khair* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia, seperti berakal, adil, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat, lawannya adalah *al-syarr.*
4) *Al-mahmudah* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT, dengan demikian *al-mahmudah* lebih menunjukkan kepada kebaikan yang bersifat bathin dan spiritual.
5) *Al- karimah* digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari.
6) *Al-birr* digunakan untuk menunjukkan upaya memperluas dan meperbanyak melakukan perbuatan baik (Nata, 2014:101-103)

Sistem nilai yang mengatur pola dan tindakan manusia diatas bumi dalam Islam disebut dengan *akhlak*. Secara etimolgis atau *lughatan* perkataan "*akhlak"* berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "*khuluqun"* (خلق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (خا لق) yang berarti pencipta, *makhluq* (مخلوق) yang berarti yang diciptakan dan *khalqun* (خلق) yang berarti penciptaan, kejadian. (Deswita, *Akhlak Tasawuf*, 2012:1)

Secara terminologinya akhlak dilihat dari beberapa pendapat para ahli antara lain:

1) Ibn Maskawaih

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعلها من غير فكر ولا روية

"Yang berarti keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya."

2) Al-Ghazali

Dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* disebutkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tetap di dalam jiwa yang daripadanya timbul perbatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.

3) Ahmad Amin mengatakan bahwa *khuluq* adalah membiasakan kehendak.

4) Menurut Muhammad bin AliAsy-Syarif Al-Jurjani akhlak adalah sesuatu sifat (baik dan buruk) yang tertanam kuat didalam diri yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berpikir dan merenung.

5) Menurut Ahmad bin Mustafa akhlak adalah ilmu yang darinyadapat diketahui jenis-jenis keutamaan dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan; kekuatan berpikir, kekuatan marah dan kekuatan syahwat. (Susanti,2015:2-3)

Butir-butir akhlak didalam Al-Quran dan Hadits bertebaran laksana gugusan bintang-bintang dilangit.Karena banyaknya tidak mungkin semua dicatat diruang ini, karena itu dicantumkan beberapa saja sebagai contoh.

1) Akhlak terhadap Allah, antara lain adalah:

(a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
(b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya.
(c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
(d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
(e) Menerima dengan ikhlas semua *Qada* dan *Qadhar* Ilahi setelah berikhtiar maksimal.
(f) Memohon ampun hanya kepada Allah.
(g) Bertaubat hanya kepada Allah.
(h) Tawaqal.

2) Akhlak terhadap makhluk (akhlak terhadap manusia)
(a) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad), antara lain: mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola suri teladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.
(b) Akhlak terhadap orang tua, antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan mereka dengan penuh khidmat, mempergunakan kata-kata yang lemah lembut, berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, mendoakan keselamatan dan kemampuan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.

(c) Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: menjaga kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, dan lain-lain.

(d) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, menghormati dan menghargai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa, memberi makan fakir miskin, bermusyawarah dalam segala urusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

3) Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup), antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, sayang pada sesama makhluk. (Ali,2011:356-359)

Norma dasar akhlaq dalam Islam bertolak dari dua sifat (nilai), yakni: sifat (nilai) baik dan sifat (nilai) buruk. Tentang nilai baik dan nilai buruk, diungkapkan Al-Quran antara lain dalam Q.S Ali Imran: 104:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung."(Rahmat Effendi, dkk, 2013:29-30)

Abu Ja'far Al-Baqir meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW membacakan firman-Nya:

وَلْتَكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ

Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru pada kebajikan (Q.S Ali-Imran: 104)
Kemudian beliau bersabda:

ا تِّبَاعُ الْقُرْانُ وَسُنَّتِىاَلْخَيْرُ

Yang dimaksud dengan kebajikan ini adalah megikuti Al-Quran dan sunnahku(H.R Ibnu Murdawaih)

Makna yang dimaksud dari ayat ini ialah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan atas setiap individu dari umat ini, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab sahih Muslim sebuah hadits dari Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah pernah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَنِهِ فَإِنْ اَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ

وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَان

“Barang siapa diantara kalian melihat suatu kemungkaran, hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya; dan jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika masih tidak mampu juga, maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.”

Kemungkaran tidak boleh dibiarkan merajalela. Bila mampu pelaku kemungkaran harus diperingatkan dengan perbuatan agar ia berhenti melakukan kemungkaran tersebut saat itu juga. Bila tidak mampu, maka dengan Iisan (dengan nasihat atau perkataan yang sopan-santun), sekalipun dengan cara ini agak lambat berubahnya, akan tetapi jika masih tidak mampu juga, maka cukuplah di dalam hati kita tidak ikut-ikutan menyetujui adanya kemungkaran itu. Hanya saja yang terakhir ini adalah

suatu tanda bahwa iman kita sangat lemah sekali, karena dengan hati itu hanya bermanfaat untuk diri kita sendiri, sedang dengan perbuatan atau nasihat itu dapat bermanfaat untuk kita dan masyarakat umum, hingga kemungkaran itu tidak terus menjadi-jadi. (Nawawi, *Riyadhus Shalihin, terj*,h.146-pdf)

Ada tiga cara yang dianjurkan oleh Rasulullah dalam rangka menegakkan *amar ma'ruf nahi munka*r dalam hadis tersebut, yakni mencegah dengan tangan (mencegah dengan tangan disini bukan berarti langsung menggunakan kekerasan) jika mampu secara fisik dan mental. Akan tetapi jika tidak mampu dapat dilakukan dengan lisan dan juga hati. Mencegah kemungkaran dengan hati adalah selemah-lemah iman sebab tidak ada efek secara langsung kepada pelaku kemungkaran tersebut.

Berdasarkan pendapat dari tiga orang tersebut maka ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan yang akan diwariskan oleh pendidik kepada peserta didik pada lembaga pendidikan apapun. Nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu nilai intelektual, agama, moral, sosial, budaya, sekuler, hmanisme, dan nilai ilmiah. Akan tetapi tidak semua nilai dapat diterima di Indonesia. Salah satu nilai yang tidak dapat diterima itu adalah nilai sekuler karena tidak sesuai dengan pacasila sebagai ideologi negara Indonesia.

B. Pepatah-Petitih Adat Minangkabau

1. Pengertian Pepatah-Petitih Adat Minangkabau

Pepatah artinya pahatan kata, dan yang dimaksud dengan pahatan kata itu adalah patokan hukum adat yang menjadi sumber peraturan yang mengatur segala hubungan dan sangkutan pergaulan hidup dalam masyarakat Minang. Pepatah juga bisa disebut orang dengan petatah tetapi asal katanya dari tatah yang artinya: pahatan, patokan, bukan dari patah.

Jadi arti kata pepatah ialah kata-kata yang mngandung pahatan kata atau patokan hukum (norma).

Petiti berasal dari kata titi bukan dari titih atau titisan, artinya atur seksama, dengan betul, tepat. Jadi kalau pepatah sekedar merupakan pahatan kata yang menjadi norma hukum adat maka petiti mengandung peraturan yang mengatur batas-batas pelaksanaan dari pahatan kato pepatah itu dalam hubungan dan sangkutan hukum adat. (Zainuddin, 2002:77).

Pepatah-petitih adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam luas, tepat, halus, dan kiasan. Dikemukakan oleh Bakar bahwa kelahiran pepatah-petitih ini disebabkan oleh kecendrungan watak masyarakat Minangkabau yang lebih banyak menyampaikan sesuatu secara sindiran. Kemampuan seseorang untuk menyampaikan sesuatu secara sindiran dianggap sebagai ciri kebijaksanaan, demikian pula bagi orang yang menerima, kemampuan menerima sindiran dianggap pula sebagai ciri kearifan. Fungsi utama pepatah-petitih ini adalah nasihat. (Djamaris, 2002:31-32)

Adat adalah merupakan pencerminan daripada kepribadian sesuatu bangsa, merupakan salah satu penjelmaan daripada jiwa bangsa, yang bersangkutan dari abad keabad. (Wignjodipoero,1995:13)

Adat artinya peraturan hidup sehari-hari yang mengikat orang-perorangan atau masyarakat untuk tunduk dan mematuhinya. Segala perbuatan manusia yang baik ada aturannya, ada adatnya, umpama: bajalan baradat, tagak baradat, duduk baradat, makan baradat, minum baradat, berbicara baradat, berpakaian baradat, dan lain sebagainya. Melihat aturan-aturan atau kebiasaan yang ada di dalam masyarakat kita banyak sekali macam ragamnya, ada yang sudah baku atau tetap, tidak bisa diubah. Sudah merupakan ketentuan dari Allah, ataupun dari sunnah Rasulullah, dan juga ketentuan umum yang berlaku secara umum dalam

masyarakat Minangkabau, seperti sistem Matriakat, gelar sako itu harus laki-laki dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pengertian adat dikelompokkan menjadi empat yang disebut dengan adat nan ampek, yaitu:

a. Adat Nan Sabana Adat, yaitu aturan pokok dan falsafah yang mendasari kehidupan kita di Minangkabau, berlaku turun temurun tanpa terpengaruh oleh tempat, waktu dan keadaan.
b. Adat Nan Diadatkan, adalah hukum-hukum adat yang diterima ninik moyang atau ninik mamak kita Datuk Kotomanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang, juga termasuk dalam hal ini apa-apa yang diperintahkan oleh agama dan dijalankan oleh adat.
c. Adat Nan Teradat, yaitu adat yang dipakai saluhak, selaras atau senagari. Kebiasaan ini boleh ditambah atau dikurangi, bahkan boleh ditinggalkan, seama tidak menyalahi landasan berfikir orang Minang. Adat Nan Teradat ini dengan sendirinya menyangkut pengaturan tingkah laku dan kebiasaan pribadi orang-perorang, seperti cara berpakaian, makan, minum, dan sebagainya.
d. Adat Istiadat, yaitu adat yang dibiasakan dalam suatu nagari, yang mengikuti pasang naik dan pasang surut. Kelaziman ini biasanya menyangkut seni budaya masyarakat seperti acara-acara keramaian anak nagari, seperti pertunjukan seni randai, saluang, rabab, tari-tarian dan aneka ragam kesenian yang dihubungkan dengan upacara-upacara perkawinan, batagak penghulu atau penanti tamu-tamu terhormat dan sebagainya. Adat istidat ini sangat bergantung pada situasi sosial ekonomi masyarakat. (KAN Nagari Saruaso:9-12)

Dapat disimpulkan bahwa adat merupakan dasar-dasar acuan bagi setiap masyarakatnya untuk bersikap dalam kehidupan sehari-hari dalam segala bidang. Sikap tersebut terkadang juga bisa dipengeruhi oleh kondisi geografis serta sosial ekonomi masyarakat setempat. Sesuai atau

tidak sesuainya, sopan atau tidak sopannya sikap seseorang sebagai anggota masyarakat dalam masyarakatnya dapat diukur dari seberapa jauh ia mampu bersikap sesuai dengan kebiasaan dan sopan santun menurut standar adatnya.

Adapun pengertian kata Minangkabau sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin yakni sebagai berikut:

> "Ada 4 hal yang dapat dihubungkan dengan istilah Minangkabau, yakni geografis, politis, etnis dan budaya. Secara geografis Minangkabau adalah sebuah nagari di Batusangkar, atau sebuah wilayah geografis yang dihubungkan dengan kerajaan Minangkabau, mencakup Provinsi Sumatera Barat, minus Kepulauan Mentawai, plus beberapa daerah di barat Provinsi Riau dan Jambi, yakni yang berbatasan dengan sumatera Barat. Karena luasnya wilayah dan tak ada batas-batas geografis yang pasti, orang Minangkabau cenderung menyebut darahnya dengan alam Minangkabau. Secara politis Minangkabau menyangkut kerajaan yang berpusat di Pagaruyung Batusangkar. Setiap nagari dan wilayah rantau mengaku tunduk kepada pusat di Pagaruyung, walaupun dipihak lain diakui pula bahwa setiap wilayah memiliki otonomi penuh, sehingga sering dikemukakan dalam ungkapan *adat salingka nagari.* Tidak terasa adanya suatu kekuasaan yang aristokrat yang memusat, sehingga sering pula disebut Minangkabau sebagai nagari yang demokratis yang tunduk kepada musyawarah dan *alur patut* (kepantasan). Secara etnis, berdasarkan kajian antropologis, orang Minangkabau termasuk pecahan dari ras melayu muda yang bermigrasi ke Indonesia sekitar 500 tahun sebelum masehi. Dari sudut budaya, Minangkabau adalah kesatuan budaya, dalam istilah Minang, adat, yang didukung oleh etnis Minang. Pendukung kebudayaan Minangkabau adalah orang yang berasal dari etnis Minangkabau yang mendiami lingkup geografis yang dikemukakan diatas." (2016:108-110)

Minangkabau memang tidak dapat dibatasi secara geografis, ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya penduduk dengan etnis Minangkabau diluar kekuasaan kerajaan Pagaruyung.Tidak hanya dijumpai dipenjuru Indonesia tetapi juga dijumpai diluar negara Indonesia. Menyebar luasnya masyarakat Minangkabau ke berbagai wilayah barangkali dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakatnya yang suka merantau

ke daerah lain dengan berbagai tujuan. Meskipun mereka tersebar luas di dunia tetap bisa dikenali dengan bahasa yang digunakan hampir sama dengan bahasa Indoneiaserta budaya yang mereka pakai juga.

2. Perkembangan Pepatah-Petitih Minangkabau

Pepatah-petitih sebagai salah satu sastra Minangkabau memiliki beberapa tahap perkembangan hingga sampai kepada generasi muda saat ini. Pada mulanya pepatah petitih hanya dikenal sebagai sastra lisan, dan merupakan salah satu sastra lisan yang banyak digunakan, karena orang-orang Minangkabau khususnya para penghulunya mahir dalam menggunakan pepatah-petitih. Pada tahapan berikutnya barulah pepatah-petitih ini ditulis dalam bentuk naskah (dengan tulisan tangan) dengan huruf Arab Melayu baru kemudian Latin. Pepatah petitih yang berbentuk naskah tersimpan di Leiden dan Jakarta. Dan pada tahapan berikutnya barulah pepatah-petitih yang berbentuk naskah tersebut dibukukan. Salah satunya adalah naskah yang tersimpan di Museum Nasional (sekarang Perpustakaan Nasional) Jakarta telah disunting oleh Edward Djamaris dan diterbitkan dalam bentuk buku *Puisi Indonesia Lama Berisi Nasihat.* (Djamaris, 2002)

3. Macam-Macam Pepatah-Petitih

a. Mamang adalah kalimat (ungkapan) yang mengandung pengertian pegangan hidup, suruhan, anjuran atau larangan. Misalnya, *anak dipangku kamanakn dibimbiang.* Maksudnya, seorang laki-laki berkewajiban memangku anaknya, disamping itu ia berkewajiban

membimbing kemenakannya. Contoh lain, *gadang jan malendo, cadiak jan manjua,* besar jangan melanda, cerdik jangan menjual. Maksudnya seorang pemimpin jangan menggilas orang kecil, orang pintar jangan menipu orang bodoh.

b. Pameo adalah kalimat (ungkapan) yang artinya bertentangan atau tidak mungkin terjadi. Misalnya: *bak mananti urang dahulu, bak mangaja urang kudian* (bagai menunggu orang yang sudah dahulu, bagai mengejar orang yang terlambat). (Djamaris, 2002:33)

C. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yakni:

1. Jurnal Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi tulisan Nur Said tahun 2016. Indonesia dihuni bangsa yang memiliki aneka seni dan budaya. Salah satu produk khas Nusantara adalah naskah kuno, maka menjadi sebuah keniscayaan menjadikannya sebagai bagian dari sumber utama dalam meneguhkan Islam Nusantara. Paper ini akan membahas ruang lingkup manuskrip di Nusantara serta menjelaskan tentang pendekatan filologi secara teoritis dan praktis. Paper ini merupakan bagian dari penguatan *theoretical framework* melalui *review* literatur secara kritis. Hampir disetiap kota lintas pulau di Indonesia ditemukan sejumlah manuskrip dengan ragam aksara, bahasa, dan materi isinya mencerminkan keadaan spiritualitas bangsa. Salah satu tugas filolog adalah melakukan transliterasi (alih aksara) agar naskah kuno dapat dibaca lebih luas kemudian mengkajinya secara interdisipliner sebagai bahan untuk rekonstruksi budaya. Sejauhmana produk riset filologi tersebut memberi kontribusi keilmuan tergantung kecerdasan dan kreativitas peneliti mendialogkan dengan disiplin keilmuan yang ditekuninya, sehingga mampu meneguhkan identitas Islam Nusantara

yang dikenal ramah dan harmoni dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan.

2. Jurnal Naskah Ulu Tanduk Kerbau: sebuah kajian Filologi yang diteliti oleh Wahyu Rizky Andhifani 2013. Tradisi tulis di Sumatera Selatan terus berkembang, mulai dari abad VII Masehi hingga saat ini dengan ditemukannya artefak berbentuk tulisan. Mulai Sanskerta, Arab Melayu, Ulu, Jawa, dan Latin. Masalah penelitian ini yaitu bagaimana deskripsi dan isi naskah ulu tersebut. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan mengetahui isi naskah tersebut. Metode filologi yang digunakan dalam penelitian ini yang menyajikan edisi teks menggambarkan fisik teks yang akan diteliti. Naskah ulu berbahan tanduk kerbau berwarna hitam masih dalam keadaan utuh dan kokoh. Keberadaan naskah ulu di Sumatera Selatan sangatlah penting, karena isi yang terkandung dalam naskah Ulu adalah nasehat atau pesan dari nenek moyang. Naskah ini merupakan warisan budaya masyarakat Sumatera bagian Selatan yang keberadaannya sudah langka, menggunakan aksara Ulu, dan Jawi, berbahasa Melayu dialek lokal dan Arab. Naskah ulu yang ditulis diatas tanduk ini menceritakan tentang sebuah upacara yang dilaksanakan dengan menyembelih dua ekor kerbau yang dihadiri oleh para pembesar dan tokoh adat. Upacara tersebut dilaksanakan pada pukul tujuh pagi pada tanggal 18 Rabi'ul Awal.
3. Jurnal yang ditulis oleh Meta Sari, Gusnetti dan Sofiani (n.d) yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Minangkabau. Pada pantun Minangkabau terdapat 74 nilai pendidikan karakter yang terdapat pada 61 data pantun Minangkabau. 74 nilai pendidikan karakter tersebut tersebar dalam 15 nilai pendidikan karakter yang teridentifikasi, sementara 3 nilai pendidikan karakter lainnya tidak terdapat dalam pantun Minangkabau. Pada beberapa data pantun Minangkabau yang dianalisis, terdapat lebih dari satu nilai pendidikan karakter yang dikandungnya.

Nilai pendidikan karakter yang paling banyak ditemukan pada pantun Minangkabau adalah nilai pendidikan karakter cinta damai sebanyak 12 data pantun. Sementara nilai pendidikan karakter yang tidak ditemukan pada data pantun Minangkabau adalah nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan, nilai karakter gemar membaca, dan pendidikan karakter peduli lingkungan.

4. Petatah-Petitih Masyarakat Minangkabau di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok di tulis oleh Elvira Rahayu, Amril Amir, dan Hamidin tahun 2013. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti mendeskripsikan bentuk-bentuk petatah-petith Minangkabau dan nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya.
5. Skripsi yang berjudul Serat Sri Utami (Suatu Tinjauan Filologis), ditulis oleh Tarwini tahun 2010. Naskah SSU (Serat Sri Utami) yang dijadikan objek penelitian ini merupakan naskah tunggal koleksi perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat nomor 257 Ca. naskah SSU merupakan naskah tunggal sehingga metode penyuntingan naskah tersebut menggunakan metode standar. Dengan demikian maka suntingan teks SSU dalam penelitian ini merupakan suntingan teks yang bersih dari kesalahan yang sesuai dengan cara kerja filologi. Naskah SSU merupakan suatu naskah yang berdasarkan isinya termasuk jenis sejarah (babad). Sastra sejarah memiliki dua sisi sayap, yaitu sastra (fiksi) dan sejarah (fakta). Unsur-unsur fiksi (sastra) yang terdapat dalam SSU adalah sebagai berikut:
   a. Pelukisan tokoh
   b. Peribahasa

Unsur-unsur sejarah (fakta) yang terdapat dalam SSU adalah sebagai berikut:

a. Nama tempat
b. Nama tokoh

c. Perjalanan ke Wanagiri
d. Rute perjalanan ke Wanagiri
e. Cerita rakyat
f. Ukuran jembatan

6. Nilai-Nilai 1000 Petatah-Petitih, Mamang Bidal Pantun, Gurindam Minangkabau Karya DT. Rajo Panghulu, sebuah jurnal yang ditulis oleh Adrizon, Syofiani, dan Romi Isnanda (n.d). bersarkan hasil analisis terhadap data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:
   a. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan religius di dalam pantun adat Minangkabau.
   b. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri di dalam pantun adat Minangkabau.
   c. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama di dalam pantun adat Minangkabau.
   d. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan di dalam pantun adat Minangkabau.
7. Konsep Urang Sabana Urang dalam Pepatah Adat Minangkabau ditulis oleh Rizal Mustansyir dan Misnal Munir tahun 2009. Butir-butir kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, Pemahaman atas konsep *Urangsabana urang* dalam pepatah adat Minangkabau bersumber pada realitas masyarakat Minangkabau yang terkait dengan realitas kehidupan sosial yang kompleks dan unik yang tercermin dalam kehidupan konkret mereka sebagaimana yang tercantum dalam teks *tambo* adat Minangkabau. Kedua**;** bahwa konsep *Urang sabana urang* masyarakat Minangkabau itu terungkap dalam pepatah petitih Minangkabau yang dalam terminologi Dilthey merupakan *ausdruck*, ekspresi pengalaman hidup dan historisitas masyarakat Minangkabau. Ekspresi tersebut paling banyak ditemukan dalam jenis karakter manusia sebagaimana tercermin dalam ungkapan yang berbunyi:

ada enam macam manusia; pertama orang namanya, kedua dinamakan orang-orang, ketiga dinamakan orang yang tampan, keempat orang yang angkuh, kelima, dinamakan orang-orangan, keenam orang yang sebenar-benar orang. Ketiga; pemahaman atas konsep *urang sabana urang* dalam *verstehen* masyarakat Minangkabau adalah orang yang memiliki karakter seperti: mengetahui awal dan akhir, lahir dan batin, punya rasa malu dan sopan, memiliki sifat cerdik cendekia, arif bijaksana, berbudi tinggi, banyak ilmu, menjadi suri teladan bagi orang di sekitarnya. Keempat; **k**unci pemahaman kehidupan batiniah manusia atas konsep *urang sabana urang* dalam pepatah adat Minangkabau terletak pada historitas, artinya sejarah masyarakat Minangkabau memainkan peranan yang sangat penting untuk memahami berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan demikian pemahaman yang komprehensif atas konsep *urang sabana urang* penemuan kesadaran historis dan kompleksitas pengalaman hidup langsung masyarakat Minangkabau itu sendiri. Kelim*a;* pengaruh globalisasi dan budaya hidup modern ikut mempengaruhi cara pandang masyarakat Minangkabau tentang konsep *urang sabana urang*, sehingga diperlukan reinterpretasi atas konsep tersebut agar dapat dipahami dengan baik oleh generasi muda Minang yang tercerabut dari akar budayanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Dengan kata lain, hasil penelitian akan di deskripsikan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan aturan-aturan penulisan penelitian kualitatif. Hal ini ditujukan agar lebih terarah dalam melakukan penelitian, maupun penyusunan laporan penelitian. Arifin menerangkan:

> "Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran. Namun, dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu di dapat dengan melihat sesuatu yang nyata, tetapi perlu juga melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan melacak lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut." (2011: 146)

Berdasarkan tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). "Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya" (Harahap, 2014:68).

Banyak metodologi yang dapat digunakan untuk penelitian jenis ini, salah satunya adalah metodologi filologi. Baried dan kawan-kawan menjelaskan metodologi filologi sebagai berikut:

> "Suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan. Filologi di Indonesia diterapkan pada teks-teks yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Aceh, Batak, Minangkabau, Jawa, Bali, Bugis, dan lain-lain. Naskah yang mendukung teks dalam bahasa-bahasa tersebut terdapat pada kertas atau lontar." (1985: 3)

Dapat dipahami bahwa metodologi filologi merupakan sebuah metodologi yang digunakan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam teks yang sedang diteliti. Adapun yang ingin digali dari teks tersebut adalah kebudayaan dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Meskipun penelitian ini menggunakan metodologi filologi, akan tetapi hal utama yang akan digali dari

pepatah-petitih adat Minangkabau disini bukanlah kebudayaan dari masyarakatnya. Akan tetapi yang ingin dikupas lebih dalam dari pepatah-petitih adat Minangkabau itu adalah nilai-nilai pendidikan yang tersimpan dalam pepatah petitih adat Minangkabau tersebut.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada beberapa perpustakaan yang menyimpan naskah pepatah-petitih adat Minangkabau seperti perpustakaan umum daerah Gunung Bungsu yang terletak di Batusangkar, perpustakaan kampus IAIN Batusangkar yang terletak di Lima Kaum, dan perpustakaan Adinegoro yang terletak di pusat kota Sawahlunto, selain itu juga dapat dibantu dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang dijadikan sebagai sarana untuk menemukan berbagai informasi, karena juga ada buku-buku yang disebar luaskan dalam bentuk pdf dan sangat mudah untuk diakses. Penelitian direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Mei 2018.

C. Instrumen Penelitian

Arifin mengutip pendapat Guba dan Lincoln yang menegaskan "apabila telah memilih kualitatif sebagai jenis penelitian yang akan dilaksanakan, maka yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri" (2011: 169). Hal serupa juga diungkapkan oleh Prastowo, dengan megutip pendapat Nasution yang menjelaskan bahwa: "Peneliti adalah *key instrument* atau alat penelitian utama, dia sendiri yang melakukan pengamatan, atau wawancara sering hanya menggunakan buku catatan. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian" (2016: 43).

Sebagai instrument kunci dalam penelitian, peneliti harus melakukan proses penelitian dengan jeli. Mulai dari menemukan masalah, merumuskan masalah, merumuskan tujuan penelitian, mengumpulkan data, melakukan analisis terhadap data, dan termasuk juga menyusun laporan penelitian dengan baik.

D. Sumber Data

1. Sumber data primer

   Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karangan Bapak Yos Magek Bapayuang yang diterbitkan di Jakarta pada bulan Juli 2016 oleh penerbit Citra Harta Prima.

2. Sumber data sekunder

   Sumber data sekunder diambil dari buku-buku tentang adat Minangkabau lainnya yaitu buku karangan Attubani yang berjudul Pepatah-Petitih dan Adat Minangkabau, buku karangan Djamaris yang berjudul Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau yang dapat membantu mendeskripsikan makna yang terdapat pada data primer.

E. Metode Penelitian

Baried dan kawan-kawan menjelaskan beberapa langkah dalam metodologi filologi sebagai beikut:

1. Pencatatan dan pengumpulan naskah.
2. Perbandingan teks.

   Perbandingan teks dilakukan untuk dapat menentukan teks yang paling dapat dipertanggungjwabkan. Langkah yang harus dilakukan yaitu, *pertama* membaca dan menilai teks yang ada, mana yag dapat dipandang sebagai naskah objek penelitian dna mana yang tidak. *Kedua,* menyisihkan tek (eliminasi). Ini dilakukan apabila sudah jelas diketahui dari berbagai keterangan yang terdapat dalam dan luar teks bahwa teks itu salinan dari teks lain atau tidak memiliki kekhususan apapun maka teks ini dapat disisihkan karena dipandang tidak ada gunanya dalam penentuan teks dasar suntingan.
3. Teks hasil perbandingan perlu diperiksa keasliannya dengan metode kritik teks. Untuk mengetahui pepatah-petitih yang merupakan data dalam penelitian ini asli, maka dilakukanlah kritik teks terhadap pepatah-petitih Minangkabau yang telah diperoleh dari sumber data primer. Metode yang digunakan adalah metode landasan. Atas dasar sebuah alasan yang berkualitas, seperti unggul

dari segi bahasa, kesastraan, sejarah dan lain-lain. Dalam hal ini, pepatah petitih diperiksa dari sudut bahasa. Pepatah-petitih adat Minangkabau yang menjadi objek penelitian dianggap asli apabila memenuhi dua kriteria berikut:

a. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang lazim atau biasa digunakan oleh masyarakat Minangkabau.
b. Pembetulan kata-kata terhadap pepatah-petitih adat Minangkabau yang dilakukan tidak merubah makna dari pepatah-petitih tersebut.

4. Transliterasi

   Untuk menjaga keaslian teks, maka penerjemahan teks dapat dilakukan secara harfiah.

5. Penafsiran teks.

   Penafsiran teks dilakukan dengan mengumpulkan ulasan tentang pepatah-petitih tersebut dari sumber lain yang membahas pepatah-petitih yang sama dan mewawancara beberapa orang yang paham pepatah-petitih adat Minangkabau. (1985: 65-68)

Untuk dapat menarik kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pepatah-petitih tersebut maka perlu dilakukan analisis dari teks yang telah ditafsirkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Said sebagai berikut:

> Salah satu tugas filolog pada peran pokoknya adalah melakukan transliterasi (alih aksara), agar naskah kuno tersebut bisa dibaca lebih luas. Dari transliterasi naskah ini, barulah dapat dilakukan penelitian lebih lanjut yang berupa analisis isi naskah itu. Analisis atau pembahasannya dapat berupa analisis bahasa, struktur cerita, fungsi cerita, pengaruh asing, latar belakang kebudayaan, dan unsur-unsur kepercayaan yang berperan dalam cerita itu. Dapat pula hasil transliterasi itu digunakan sebagai objek penelitian seperti ilmu sejarah, hukum, agama, sosiologi, dan antropologi, sesuai dengan jenis naskah yang ada. (2016: 13)

Melalui kutipan tersebut ia menjelaskan bahwa agar data tidak hanya bisa diketahui terjemahannya saja perlu dilakukan analisis isi terhadap naskah. Hal ini untuk kepentingan berbagai persoalan di berbagai bidang ilmu yang dapat dijawab melalui penelitian terhadap naskah tertentu.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Pepatah-petitih adat Minangkabau yang dikaji dalam penelitian ini terkumpul dalam buku Patatah-Patitiah Minangkabau yang disusun oleh Yos Magek Bapayuang, di terbitkan oleh penerbit Citra Harta Prima pada bulan Juli 2016. Buku tersebut tersimpan di perpustakaan IAIN Batusangkar yang beralamat di Limo Kaum No. 157 dengan nomor katalog 340.5A59813. Buku yang memuat kumpulan pepatah-petitih tersebut berukuran 12,5 X 21 cm. Di dalamnya terdapat 436 halaman kecuali kata pengantar, kata sambutan, daftar isi dan daftar pustaka. Isi buku terdiri dari pepatah-petitih (halaman 1-336) dan kato pusako (halaman 337-436). Setelah dikumpulkan dan dicatat, maka ditemukan pepatah-petitih Minangkabau yang redaksi bahasanya kontradiktif sebagai berikut:

1) *Anau mamanjek sigai*. Ungkapan untuk seorang perempuan yang mencari laki-laki. *Sigai* merupakan sebuah tangga terbuat dari bambu yang bertingkat-tingkat yang digunakan untuk memanjat.
2) *Aia tanang maanyuikkan* (air tenang menghanyutkan). Hal seseorang yang pendiam yang disangka baik dan lurus padahal budinya jahat, dan dimana ada kesempatan dilakukannyalah kejahatan, yang merugikan orang lain.
3) *Alu tataruang patah tigo samuik tapijak indak mati* (alu tersandung patah tiga semut terinjak tidak mati). Sifat seseorang yang tegas bertindak atas kebenaran dengan penuh bijaksana.
4) *Duduak saurang basampik-sampik, duduak banyak balapang-lapang* (duduk sendiri bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang). Pepatah-petitih ini ditemukan beberapa versi, Djamaris menuliskan dengan *duduak surang basampik-sampik duduak basamo balapang-lapang*, sementara itu Datuak Sirajo juga menyatakannya dengan *duduak surang basampik-sampik duduak basamo balapang-lapang.* Ada perbedaan pada teksnya yaitu antara *surang*

dan *saurang,* menurut Datuak Sirajo keduanya memiki arti yang sama dan tidak merubah makna sama sekali bila diucapkan berbeda. Dengan berlandaskan yang sering dipakai dan pendapat yang lebih banyak maka pepatah-petitih yang akan dipakai adalah *duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang.*

5) *Dalam bulek bapasagi, dalam duo tangah tigo*. *Angguak anggak geleang amuah, unjuak nan idak babarikan* dalam bulat berpesegi, dalam dua tengah tiga. Angguk tidak geleng mau). Sifat yang tidak boleh dipakai dalam masyarakat kecuali terhadap musuh Negara.
6) *Gadang tungkuih tak barisi, gadang suok tak manganyang* (besar tungkus tak berisi, besar suap tak menyenyang. Besar cakap, pandai menyombong, banyak berjanji, tetapi tidak ada yang di tepati.
7) *Gadang sendok tak mambao, gadang suok tak manganyang, gadang antak indak lalu* (besar sendok tidak membawa, besar suap tidak mengenyang, besar hentak tidak lalu). Orang yang besar bicara, takabur dan sombong, biasanya tak sebesar apa yang dibicarakannya yang dapat dibuatnya.
8) *Kaluah kasah tidua di kasua, bakaruah di lapiak panjamuran* (keluh kesah tidur di kasur, mendengkur di tikar penjemuran).
9) *Katiko taimpik nak diateh, katiko takuruang nak dilua, bajalan baduo nak ditangah, bajalan surang nak dahulu* (ketika terhimpit ingin diatas, ketika terkurung ingin diluar, berjalan berdua ingin ditengah, berjalan dahulu ingin didepan). Mengandung arti sulitnya memimpin masyarakat yang jiwanya sangat kritis dan koreksi.
10) *Lah tampak kaki ula* (sudah terlihat kaki ular). Tingkah laku seseorang yang busuk, yang selama ini tersembunyi, sekarang sudah diketahui orang.
11) *Paga makan tanaman tungkek mambao rabah, piawang mamatah timbo* (pagar makan tanaman, tongkat membawa roboh piawang mematah timba) . Seorang pemimpin yang menyalahgunakan kewajiban dan tugasnya kepada

yang seharusnya tidak dibenarkan untuk melakukannya, yang seharusnya dia menjadi contoh.

12) *Satu nyao duo badan.* Bersatu sungguh-sungguh, sehidup semati tentang dua orang bersahabat atau suami isteri.

13) *Sayang di anak di lacitu sayang di nagari ditinggakan*. Masyarakat Minangkabau sering mangucapkannya dengan *sayang dianak dilacuik sayang dinagari ditinggakan.* Tanda sayang kepada anak ajarilah ia baik-baik, walau dengan keras sekalipun dan jika sayang kepada negeri tuntutlah ilmu pengetahuan ke negeri lain, untuk kemuliaan, kehormatan dan kepentingan negeri sendiri, itulah suatu bukti bahwa kita cinta dan sayang kepadanya.

B. Pembahasan

Pepatah-petitih adat Minangkabau tersebut memuat isi yang akan dikelompokkan sebagai berikut:

1. Nilai Sosial Budaya

a. *Duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang*.

Pepatah-petitih ini mengandung isi gambaran seseorang yang duduk seorang diri, kurang dapat pikiran yang benar tetapi kalau bersama-sama, dapat bermufakat. Djamaris menggambarkan makna dari pepatah-petitih tersebut dengan: "jika orang hidup sendiri, ia akan mengalami banyak kesukaran karena tidak ada yang membantu, tetapi kalau ia hidup bersama orang banyak, ia akan senang karena banyak orang yang bisa membantu" (2001: 33). Datuak Sirajo dan Malin Sinaro menyatakan bahwa pepatah-petitih ini menggambarkan keadaan seseorang yang memikirkan perkara seorang diri membuat pikiran jadi terasa sempit tidak dapat menemukan jalan terbaik untuk menyelesaikan suatu perkara, akan tetapi jika dibicarakan bersama-sama akan terbukalah pikiran untuk memecahkan perkara tersebut karena dapat bertanya dan meminta masukan dari orang lain. Sementara itu Gindo Malano menyatakan bahwa pepatah ini

menggambarkan keadan seseorang yang berpikir dan memutuskan suatu perkara seorang diri akan mendapati kesulitan dalam mengeksekusi keputusan sendiri, akan tetapi apabila dibicarakan bersama-sama maka akan ditemukan beberapa alternatif yang efektif untuk menyelesaikan perkara tersebut dan pelaksanaannya juga akan lebih mudah karena dilaksanakan bersama-sama.

Jadi jika sesuatunya dihadapi dengan jalan mufakat dan dengan dada yang lapang, semua soal dapat dipecahkan. Datuak Sirajo menyatakan bahwa makna dari pepatah-petitih ini dengan memikirkan perkara seorang diri membuat pikiran jadi terasa sempit, akan tetapi jika dibicarakan bersama-sama akan lapanglah pikiran untuk memecahkan perkara tersebut karena dapat bertanya dan meminta masukan dari orang lain.

Pepatah-petitih ini juga dapat dikaitkan dengan kebebasan menyampaikan pikiran/pendapat. Menghormati orang dalam menyatakan pikiran dan kepercayaannya. Hasil pemikiran yang matang dan diyakini kebenarannya, maka merdekalah orang itu menyampaikan pendapatnya di hadapan umum. Orang lain juga merdeka membantah pkiran itu dengan pikiran. Tetapi hendaklah orang yang merdeka menyatakan pikiran itu, menjaga beberapa hukum, yang tidak keluar dari garis keadilan dan peraturan, dan tidak pula mengganggu kemerdekaan orang lain. Oleh sebab itu, maka menghasut orang lain untuk mengerjakan suatu kejahatan, atau memprovokasi masyarakat umum supaya memberontak dan menjatuhkan pemerintahan yang sah, tidaklah merdeka manusia mengerjakannya, bahkan dia harus di hukum. Sebab kemerdekaan telah dipergunakan untuk merusak kemerdekaan orang dan membinasakan ketentraman umum. Tetapi menyatakan pendirian sendiri dalam suatu hal, walaupun pendirian itu berbeda dengan yang biasa di pakai tidaklah boleh di halangi, bahkan wajib dihormati.

Kemerdekaan menyampaikan pikiran yang seperti ini, sangat besar manfaatnya bagi kemajuan masyarakat, karena apabila pendapat itu telah di keluarkan maka dapat di jadikan perbandingan untuk pendapat yang lain atau pendapat yang terdahulu. Sehingga dapat diketahui mana yang benar dan mana yang salah. Apabila telah terjadi pertukaran pikiran mencari mana yang benar, dan menyingkirkan yang salah, atau menyelidiki mana yang lebih benar dan mana yang tidak benar, maka akan diperoleh kemajuan dan kesadaran. Itulah yang dikehendaki dalam masyarakat yang demokratis. (Hamka, 2015: 328)

Untuk dapat menyampaikan pikiran sesuai dengan apa yang dimaksudkan maka diperlukan kemampuan verbal. Kemampuan verbal dalam dunia pendidikan sangat diperlukan, terutama untuk pendidik dan peserta didik. Misal, bagi seorang peserta didik didik kemampuan verbal sangat diperlukan untuk menyampaikan pendapat, menyanggah pendapat teman dalam diskusi, bahkan bertanya apabila ia tidak mengerti. Sehingga mereka dapat menemukan jawaban yang tepat dari persoalan yang mereka diskusikan atau jawaban untuk ketidakpahaman mereka atas suatu materi pelajaran. Bagi pendidik, kemampuan verbal sangat diperlukan untuk menjelaskan materi pembelajaran, menyampaikan dan menyanggah pendapat ketika rapat majelis guru. Agar tidak terjadi perdebatan yang tidak bermanfaat dalam diskusi atau musyawarah maka setiap orang hendaknya bersabar dalam proses diskusi, dan sabar jika buah pikirannya dibantah oleh orang lain dengan dalil yang lebih kuat.

Pintu kebebasan menyatakan pikiran itu terbuka luas dalam agama Islam, yaitu dengan kebebasan *ijtihad.* Kemajuan ilmu *ushul fiqh, fiqh*, ilmu tafsir dan ilmu tasawuf dan lain-lain dalam Islam berpangkal dari terbukanya pintu *ijtihad.* Keberadaan ulama-ulama besar, yang telah mendirikan empat mazhab fiqh dalam Islam bersumber dari kebebasan *ijtihad.*

Ijtihad yang benar akan mendapat dua pahal, yaitu pertama pahala *ijtihad*¸dan yang kedua pahala benar hasil *ijtihad.* Jika *ijtihad* salah, maka akan mendapat satu pahala yaitu pahala *ijtihad*, dan tidak akan berdosa karena *ijtihad* adalah jalan mencari kebenaran sedang kesalahan terjadi tanpa sengaja. Dan orang lain bebas pula untuk tidak *taqlid* (menurut saja) kepada hasil *ijtihad* yang salah itu. (Hamka, 2015: 329)

Hal di atas jika di kaitkan dengan ilmu pendidikan Islam maka hal itu merupakan salah satu bentuk dari demokrasi pendidikan Islam. Dalam demokrasi pendidikan Islam, ada beberapa kebebasan bagi pendidik dan peserta didik. Ramayulis menyebutkan 3 kebebasan bagi pendidik dan peserta didik yakni kebebasan berkarya, kebebasan dalam mengembangkan potensi, dan kebebasan dalam berpendapat (2002: 478). Jadi, dapat di simpulkan bahwa masalah sebesar apapun dapat di selesaikan bersama dengan jalan mengemukakan ide-ide kreatif dan terbaik.

b. *Sayang di anak di lacuik sayang di kampuang ditinggakan*.

Pepatah-petitih ini berisi nasihat kepada parang tua untuk menunjukkan tanda sayang kepada anak ajarilah ia baik-baik, walau dengan keras sekalipun. Rasa sayang kepada anak tidak bisa dijadikan alasan dan pembenaran bagi orang tua untuk memanjakannya. Karena memanjakan mereka akan membuat orang tua menciptakan manusia baru yang selalu bergantung kepada orang tua. Dan jika sayang kepada kampung tuntutlah ilmu pengetahuan ke kampung lain, untuk kemuliaan, kehormatan dan kepentingan kampung sendiri, itulah suatu bukti bahwa kita cinta dan sayang kepadanya.

Datuak Sirajo menjelaskan bahwa pepatah-petitih ini berisi nasihat agar tidak memanjakan anak, sehingga anak tersebut tidak terlalu bergantung kepada orang tuanya. Ini juga bertujuan agar anak bisa mandiri. *Sayang dikampuang ditinggakan* menggambarkan kebiasaan

masyarakat Minangkabau yang suka merantau sehingga seolah-olah mendarah daging dalam diri masyarakat Minangkabau. Meninggalkan kampong halaman sendiri bertujuan untuk mencari penghidupan yang layak di negeri orang, meningkatkan status sosia, ekonomi dan mencari pengalaman yang bermanfaat bagi dirinya. Dan jika ia kembali ke kampong halamannya, maka ia dapat memberikan manfaat bagi orangorang dikampung halamannya terutama karib kerabatnya.

Pepatah-petitih adat Minangkabau di atas juga dapat dikaitkan dengan beberapa aspek yaitu:

a) Memuntut ilmu dan mengajarkannya kembali

Pada saat menuntut ilmu seseorang dituntut untuk memberdayakan kompetensi intelektualnya, atau yang disebut juga sebagai kompetensi kognitif dalam dunia pendidikan, agar dapat memiliki pemahaman yang benar terhadap ilmu yang sedang dipelajarinya. Begitupula pada saat mengajarkannya kembali, bedanya orang yang mengajarkan ilmu yang telah dipelajari dalam dunia pendidikan disebut sebagai seorang pendidik, dan kompetensi yang dimilikinya disebut dengan kompetensi paedagogi. Tetapi tetap saja seorang pendidik juga harus memahami karakter dari peserta didik dan memikirkan cara yang tepat untuk mengajar sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Ayat al-quran yang berbicara tentang perintah menuntut ilmu dan mengajarkannya kembali, yakni Q.S At-Taubah: 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُواْ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Tidak semua mukmin di tuntut pergi ke medan pertempuran setiap kali ada pemberangkatan untuk berjihad di jalan Allah. Sebab, bergerak untuk berjihad sebelum diserukan mobilisasi umum, hukumnya masih *fardhu kifayah*. Barulah semua muslim wajib berangkat tanpa kecuali, apabila rasul mengerahkan kekuatan semesta untuk menghadapi perang besar. Apakah tidak lebih baik bagi tiap golongan yang besar, yang berangkat ke medan pertempuran hanya satu pasukan saja, supaya terbuka kesempatan bagi orang-orang mukmin yang lain untuk mempelajari agama dan mengetahui rahasia-rahasia diturunkannya ayat-ayat Al-Quran. Mereka yang tidak pergi itu dapat berada di sekitar Nabi mempelajari hukum-hukum agama dan menerima ayat-ayat Al-Quran sehingga apabila para mujahid itu kembali dari medan perang, dapatlah orang-orang yang tinggal itu menyampaikan apa-apa yang telah mereka terima, baik ayat-ayat Al-Quran yang baru diturunkan maupun hukum-hukum yang baru timbul agar mereka semua takut kepada Allah dan tidak berani melanggar hukum-Nya.

Ayat ini memberi pengertian bahwa kita wajib melakukan jihad semesta, apabila rasul telah menggerakkan kita untuk pergi. Demikian pula apabila kepala Negara telah menggerakkan kita untuk bertempur, yaitu setelah mobilisasi umum. Ayat ini juga memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama dan memahami rahasia-rahasianya, dan menerapkan ilmu itu sebagai petunjuk bagi sesama manusia. Mempelajari ilmu sama wajibnya dengan berjihad dan membela tanah air. Sebab, tanah air itu memerlukan tentara yang

membela dan mempertahakannya dengan kekuatan senjata, serta memerlukan ahli-ahli ilmu yang menyiapkan berbagai kebijakan dan strategi untuk memajukannya.

Meletakkan ayat yang menunjukkan pada keutamaan ilmu dan perlunya mempelajari ditengah ayat jihad dan peperangan adalah suatu mukjizat Al-Quran yang memberi pengertian bahwa peperangan itu memerlukan ilmu dan keahlian yang lebih banyak daripada alat senjata. (Hasbi,2011: 325-326)

Dari sudut pandang ilmu tasawuf, "ilmu adalah pondasi, pemimpin dan korektor segala aktifitas atau pengamalan. Maka tidak ada faidah sama sekali ilmu tanpa amal, sebagaimana tidak ada manfaat sama sekali amal tanpa ilmu" ('Isa, 2007: 59). Allah Swt. juga berjanji meninggikan derajat orang-orang yang berilmu beberapa derajat dari orang-orang yang tak berilmu, sebagaimana firman-nya dalam Q.S Al-Mujadillah: 11

يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖ

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"

Hukum menuntut ilmu, menurut hukum syari'ah, di bagi menjadi tiga bagian yaitu di wajibkan, di larang, dan sunnah.

1) Ilmu-ilmu yang diwajibkan, ada dua bagian yaitu: *pertama, Wajib 'ain;* ilmu yang diwajibkan bagi semua umat Islam. Misalnya: mempelajari semua ibadah wajib bagi setiap orang dewasa seperti sholat, zakat, haji dan puasa. Mengetahui semua kondisi hati, seperti tawaqal, rasa takut dan ridha karena manusia di sepanjang hidupnya akan tergantung pada semua kondisi hati. *kedua: Wajib kifayah,* adalah ilmu yang bertujuan untuk kemaslahatan umat, seperti memperdalam fiqh melebihi dari kadar kebutuhan, ilmu

tafsir, hadits, ushul fiqh dan ilmu aqidah. Dan demikian juga ilmu hitung (matematika), kedokteran, bangunan, dan ilmu persenjataan untuk mengusir musuh dan seterusnya.

2) Ilmu yang diharamkan, diantaranya: mendalami studi-studi aliran sesat, pemikiran skeptik dan aqidah yang menyimpang, bukan dengan tujuan menolak penyimpangannya. Ilmu perbintangan, kecuali untuk studi ilmiah dan untuk mengetahui waktu sholat dan kiblat. Ilmu ini terlarang jika dipergunakan untuk perdukunan. Ilmu sihir, jika mempelajarinya bertujuan untuk keluar darinya.
3) Ilmu yang di sunnahkan, diantaranya: mengetahui keutamaan ritual jasmani dan hati, mengetahui sesuatu yang di sunnahkan dan dimakruhkan, mengetahui *fardhu kifayah*, mendalami ilmu fiqh dan cabang-cabangnya. (‘Isa, 2007: 61-64)

Menuntut ilmu dan mengajarkannya kembali ini, jika di kaitkan dengan pendidik ini merupakan persiapan pendidik sebelum melakukan proses pendidikan dan tugas pendidik saat melaksanakan pendidikan. Yang di katakana sebagai persiapan pendidik sebelum melaksanakan pendidikan di sini yaitu menuntut ilmu, karena menuntut ilmu tidak hanya di lakukan oleh peserta didik saja. Di tambah lagi karena sebelum menjadi pendidik, seorang pendidik juga merupakan seorang peserta didik. Persiapan yang di lakukan oleh pendidik dapat berupa pemenuhan semua kompetensi yang harus ada diri pendidik, dan penguasaan terhadap ilmu yang akan di ajarkan. Sementara untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan kembali kepada peserta didik, seorang pendidik tentu harus memahami apa yang akan disampaikan.

Ramayulis menyatakan bahwa: “keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang di embannya” (2002: 110). Jadi, bukan pendidik namanya jika ia tidak melakukan tugasnya sebagai

pendidik dan membantu melaksanakan proses pendidikan. Ramayulis menjelaskan lagi tugas pendidik sebagai berikut:

> "Pendidik memiliki tugas secara umum dan secara khusus. Secara umum pendidik memiliki tugas untuk mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Secara khusus, pendidik berfungsi sebagai pengajar (*instruksional*), sebagai pendidik (*educator)*, dan sebagai pemimpin (*managerial)*." (2002: 110-111)

Jadi, jika hendak menjadi seorang pendidik maka hendaklah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dengan cara menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Karena tugas yang akan di emban oleh seorang pendidik tidaklah mudah. Apalagi jika melihat dunia sekarang, di mana peserta didik bisa medapatkan pengetahuan di mana saja melalui media digital. Hal ini menuntut pendidik untuk memiliki pengetahuan sebanyak-banyaknya.

b) Mendidik anak dalam keluarga

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya: baik itu istri maupun anak-anaknya. Bagi seorang istri, pendidikan sangat penting, dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anaknya.

Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka, dan bersosialisasi. Mereka belajar dari kedua ornag tuanya. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan orang tuanya. Mereka menirukan

(*imiatate*) seperti apa yang dilakukan orang tuanya. Oleh karena itu, tutur kata dan perilaku orang tua hendaknya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Kegiatan yang positif dan baik harus jadi kebiasan sehari-hari sehingga anak akan terbiasa mengerjakan perbuatan baik. Bagi anak yang telah masuk bangku sekolah, orang tua hendaknya menyekolahkan di tempat yang memiliki visi dan misi yang sama dengan nilai-nilai atau keyakinan yang diajarkan di rumah. Sekolah yang dipilih hendaknya mampu mewakili orang tua untuk mendidik anak dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. (Helmawati, 2014: 48)

Agama Islam telah lama membicarakan tentang mendidik dalam keluarga, sesuai dengan firman-Nya Q.S At-Tahrim (66): 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا
مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu*, antara lain dengan meneladani Nabi, *dan* pelihara juga *keluarga kamu*, yaitu istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar *dari api* neraka *yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir*, dan juha *batu-batu* antara lain yang di jadikan berhala-berhala. *Di atasnya*, yakni yang menangani mereka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah *malaikat-malaikat yang kasar* hati dan perlakuannya, *yang keras-keras* perlakuannya

dalam menjalakan tugas penyiksaan, *yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka* sehingga siksa yang mereka jatuhkan, kendati mereka kasar tidaklah kurang dan tidak lebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka, *dan mereka* juga senantiasa dan dari saat ke saat *mengerjakan* dengan mudah *apa yang diperintahkan* Allah kepada mereka. (Shihab, 2002: 177)

Berkaitan dengan cara mendidik anak, dalam ilmu pendidikan di kenal dengan istilah metode pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Faktor-faktor yang memperngaruhi metode mengajar adalah sebagai berikut:

1) Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya.
2) Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya.
3) Situasi yang berbagai-bagai keadaannya.
4) Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya.
5) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda. (Fadriati, 2014: 13)

Agar penggunaan metode lebih efektif, maka setiap metode harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri.

1) Metode tersebut harus memanfaatkan hukum pembelajaran.
2) Metode tersebut harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik.

3) Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktek yang berpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran.
4) Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan individual dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik.
5) Metode harus merangsang nalar dan kemampuan berpikir peserta didik.
6) Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.
7) Metode tersebut harus menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik melalui kegiatan belajar yang bervariasi.
8) Metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan yang menyangkut proses deferensiasi dan integrasi.
9) Metode tersebut harus memberi peluang kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
10) Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan atau kelemahan metode lain.
11) Satu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran, satu pelajaran atau materi memerlukan banyak metode.
12) Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. (Ramayulis, 2002: 277-279)

Beberapa metode dalam mengajar, diantaranya:

1) Metode ceramah
2) Metode tanya jawab
3) Metode diskusi.
4) Metode pemberian tugas
5) Metode demonstrasi
6) Metode *targhib* dan *tarhib*

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa untuk dapat mengajarkan ilmu kembali maka diperlukan beberapa hal di bawah ini:

1) Memiliki wawasan yang luas, sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap kemajuan masyarakat dengan ide-ide yang terbaik.
2) Memiliki bekal untuk mendidik generasi muda di masa depan, melalui pendidikan dalam keluarga.
3) Mengetahui tahap perkembangan anak, sehingga orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga dapat memberikan perlakuan yang tepat kepada anaknya. Misalnya, perlakuan yang dapat diberikan untuk anak yang dalam tahap perkembangan intelektual, yaitu: memberi latihan berpikir, memberi motivasi intrinsik agar anak mau belajar oto-aktif, menggunakan evaluasi sebagai sarana motivasi belajar, memberikan bimbingan secara psikologis, adil, serta fleksibel" (Riyanto, 2012: 94-95)
4) Mengembangkan ide-ide kreatif untuk memajukan bangsa.
5) Menuntut ilmu yang dibolehkan oleh agama saja dan menjauhi ilmu-ilmu yang terlarang untuk di pelajari. Kecuali, jika tujuannya untuk kebaikan dan menghindari hal-hal buruk yang ditimbulkan oleh ilmu tersebut.

6) Menuntut ilmu sebagai salah satu bentuk jihad, karena dengannya bisa di pikirkan hal-hal yang berkaitan dengan peperangan, bahkan lebih dari itu.
7) Melahirkan karya-karya baru, sebagai buah dari ide-ide kreatif hasil belajar.
8) Menjalankan profesi apapun harus di sertai dengan ilmunya.

c. *Katiko taimpik nak diateh, katiko takuruang nak dilua, bajalan baduo nak ditangah, bajalan surang nak dahulu.*

Yos Magek Bapayuang mengyatakan pepatah-petitih tersebut mengandung arti sulitnya memimpin masyarakat yang jiwanya sangat kritis dan koreksi. Akan tetapi, Djamaris menyatakan bahwa maksud dari pepatah petitih tersebut yaitu: "orang hendaklah keluar dari kesulitan, berusaha sedapat-dapatnya lepas dari hukuman, kalau hukuman itu harus dilaksanakan juga, berusahalah agar hukuman itu seringan-ringannya" (2001:33). Berbeda dengan dua pendapat di atas, Datuak Sirajo meyatakan bahwa pepatah-petitih ini menggambarkan kecerdikan seseorang, yang akan melakukan berbagai upaya untuk terlepas dari kesulitan yang membelit dirinya, dan terkadang sebagian orang menggunakan cara-cara yang tidak baik untuk mencapai tujuannya. Seperti menyuap, mencontek agar nilai ujiannya bagus, dan membayar orang untuk membuatkan skripsi yang seharusnya menjadi tugasnya. Pendapat diatas bertolak belakang dengan pernyataan yang disampaikan oleh Malin Sinaro dan Gindo Malano, yaitu sikap seseorang yang lari dari kenyataan yang dihadapinya, takut menghadapi kesulitan dan tidak bertanggung jawab. Setiap orang hendaknya mampu keluar dari masalahnya sendiri dengan cara yang terbaik. Bisa keluar dari masalah yang menjerat tentu tidak terlepas dari kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh seorang individu.

Pepatah-petitih ini memiliki makna positif dan negatif, tetapi perlu disadari bahwa perlu diambil nilai positifnya untuk dijadikan pelajaran dan

meninggalkan nilai negatifnya. Adapun nilai posotif yang dapat diambil adalah bekerjasama, meminta bantuan kepada orang lain untuk menghadapi perkara yang sedang dihadapi. Misalnya: meminta bantuan teman untuk menjelaskan kembali materi pelajaran yang tidak dipahami, sehingga nanti mampu menghadapi ujian dan lain-lain.

Dalam ilmu pendidikan Islam, kemampuan untuk bisa memecahkan masalah dan keluar dari masalah tersebut di sebut dengan *soft competence* atau *soft skills.* Ramayulis mengutip menjelaskan *soft skills* dengan mengutip pendapat Berthal dan Thalib sebagai berikut:

> "Soft skills yaitu perilaku personal dan interpersonal yang memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, membuat keputusan, inisiatif, komunikasi dan mengendalikan diri sendiri. Wujud dari *soft skills* tersebut seperti: jujur, bertanggung jawab, adil, bekerja sama, memecahkan masalah. *Soft skills* menunjukkan kualitas diri yang bersifat ke dalam dan keluar." (2002: 497-498)

Jadi, *soft skills* berdasarkan penjelasan di atas adalah sebuah kompetensi yang tak terlihat sebenarnya. *Soft skills* baru akan terlihat dari tindak tanduk seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk urusan yang terkait dengan kepentingan dirinya pribadi maupun yang berkaitan dengan kepentingan hubungannya dengan kelompok/organisasi, masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Soft skills di atas jika di kaitkan dengan kehidupan dalam bermasayarakat juga menggambarkan kepemimpinan dan organisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya atau sesuai kodratnya, manusia adalah makhluk sosial, yang menurut Aristoteles disebut dengan *zoon politicon,* sehingga pada dasarnya pula manusia itu tidak dapat hidup wajar dengan menyendiri. Hampir sebagian besar tujuannya ternyata dapat terpenuhi, apabila manusia itu berhubungan dengan orang lain. Hal ini terutama sekali di sebabkan oleh adanya keterbatasan sifat kodrati manusia

sendiri, seperti adanya pembatasan-pembatasan yang dihadapi manusia di dunia dalam usaha mencapai tujuannya.

Dalam usahanya untuk bermasyarakat itu, maka manusia berkelompok atau memasuki suatu kelompok atau organisasi, juga demi mencapai suatu kepuasan lahir dan batin serta peningkatan diri. Kelompok itu kemudian menjadi himpunan manusia dengan berbagai kelebihan dan kekuragannya masing-masing. Bila dalam organisasi tersebut kemudian ada yang sangat menonjol, dan di akui kelebihannya oleh anggota-anggota atau sebagian besar anggotanya, terutama dalam mempengaruhi dan menggerakkan usaha bersama dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, maka ia disebut pemimpin. Selanjutnya gaya atau proses untuk mempengaruhi serta menggerakkan orang lain atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, disebut sebagai kepemimpinan.

a) Organisasi

Secara umum, organisasi adalah sekelompok manusia yang berkumpul dalam suatu wadah yang mempunyai tujuan yang sama, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan itu. Seseorang memasuki kelompok atau organisasi karena mengharapkan tercapainya suatu kepuasan, baik kepuasan fisik atau kebendaan (seperti mendapat imbalan uang, barang, makanan, dan sebagainya) maupun kepuasan nonfisik/batin/rohaniah (seperti pujian, kelegaan, penghargaan dan sebagainya). Jadi seseorang yang bergabung atau menjadi anggota kelompok atau organisasi adalah karena adanya harapan bahwa kelompok atau organisasi itu akan membantu beberapa fungsi dan mewujudkan tujuannya. (Gunawan, 2010: 123-124)

b) Kepemimpinan

Ibarat lidi yang secara sendiri-sendiri (*single*) juga dapat membersihkan, namun bila diikat akan dapat meningkatkan fungsinya untuk membersihkan atau menyapu (sebagai sapu lidi). Jadi pengikat

pada sapu lidi, dapat meningkatkan fungsi atau produktivitas lidi. Keadaan ini sama pada anggota-anggota organisai yang memperoleh pengikat, yaitu seorang pemimpin, maka organisasi atau kelompok itu akan semakin meningkat fungsinya atau produktifitasnya.

Kepemimpinan ialah kepribadian seseorang yang menyebabkan sekelompok orang lain mencontoh atau mengikutinya. Kepemimpinan ialah kepribadian yang memancarkan pengaruh, wibawa sedemikian rupa sehingga sekelompok orang mau melakukan apa yang dikehendakinya. Kepemimpinan itu menyangkut:

(1) Adanya keterlibatan orang lain atau sekelompok orang (pengikut atau *followers*) dalam kegiatan mencapai tujuan.
(2) Adanya faktor tertentu yang ada pada diri seorang pemimpin sehingga orang lain bersedia digerakkan atau dipengaruhi untuk mencapai tujuan.
(3) Adanya usaha bersama serta pengerahan berbagai sumber, baik tenaga, dana, waktu, maupun benda. (Gunawan, 2010: 125-127)

Dari makna tersirat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa di dalam pepatah-petitih tersebut termuat nilai kualitas kecerdasan intrapersonal yang bermanfaat untuk:

a) Mengetahui peranan diri sebagai anggota masyarakat, dan dari peranan itu diketahuilah bagaimana cara bersikap terhadap orang lain.
b) Menimbulkan hubungan baik dengan anggota masyarakat lain yang memiliki peranan yang berbeda dengan diri sendiri.

2. Nilai Moral

a. *Alu tataruang patah tigo, samuik tapijak indak mati.*

Yos Magek Bapayuang mengemukakan pepatah-petith ini menggambarkan sifat seseorang yang tegas bertindak atas kebenaran

dengan penuh bijaksana. Datuak sirajo menyatakan bahwa pepatah-petitih ini ditujukan untuk pemimpin yang memiliki keistimewaan. Adapun Malin Sinaro menyatakan bahwa ini merupakan gambaran dari seseorang yang memiliki kemampuan namun tetap pandai membawakan diri dan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dan Gindo Malano menyatakannya dengan sifat seseorang yang halus dan lembut dalam berkata-kata, tidak menyinggung perasaan orang lain, tetapi mampu menyampaikan apa yang ia maksud dan mampu memperoleh apa yang ia inginkan dari orang tersebut.

Berdasarkan isi dari pepatah-petitih tersebut dapat diambil beberapa nilai-nilai positif yaitu: berkata santun dan jelas sehingga tidak meyulut kemarahan dan menimbulkan kesalah pahaman orang lain, pandai menghormati orang yang lebih tua, menghargai teman sebaya, menyayangi yang lebih kecil, serta mampu memposisikan diri sesuai dengan lingkungannya.

b. *Anau mamanjek sigai*

Pepatah-petitih adat Minangkabau dalam Yos Magek Bapayuang yang menyindir seorang perempuan yang tidak berperilaku sesuai dengan kodratnya sebagai seorang perempuan yakni *anau mamanjek sigai.* Ini merupakan ungkapan untuk seorang perempuan yang terus-terusan mencari laki-laki. Sigai merupakan sebuah tangga yang terbuat dari bambu yang bertingkat-tingkat yang digunakan untuk memanjat.

Malin Sinaro, Datuak Sirajo dan Gindo Malano menyatakan bahwa pepatah-petitih ini berisi kiasan untuk para perempuan yang centil, mencari-cari laki-laki baik ke tempat kerja, rumah orang tuanya, dank ke tempat-tempat biasanya laki-laki itu berada. Juga dijelaskan dengan *plabuahan maninggakan kapa* (pelabuhan meninggalkan kapal). Ini merupakan keadaan perempuan yang bertentangan dengan keadaan yang lazim. Biasanya, *sigai* yang *mamanjek anau* (laki-laki yang mencari-cari

perempuan) tetapi sekarang *anau* yang *mamanjek sigai,* sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

Di Minangkabau perempuan atau *padusi* di klasifikasikan ke dalam empat karakter, yakni *padusi banamo simarewan, banamo mambang tali awan, banamo perempuan,* dan *banamo bundo kanduang.* Pepatah-petitih *anau mamanjek sigai* di Minangkabau memiliki arti yang negatif, bisa di katakan bahwa ini ungkapan untuk *padusi banamo simarewan.* Karakter dari perempuan *banamo simarewan* ini ialah layaknya seorang perempuan yang tidak ada karakter baik sama sekali pada dirinya. Tidak tahu malu, tidak tahu sopan dan santun, jika berkata-kata sering melukai hati orang lain, dan sering melakukan perbuatan yang sia-sia, seperti yang dijelaskan oleh Sayuti berikut ini:

> "*Simarewan* ialah *bapaham bagai gatah caia, iko elok etan katuju, kamano angin inyo ka kian, alun dijujui inyo lah galak. Kok tumbuah bagaua jo laki-laki banyak galak dari kecek, malu jo sopan tak bapakai, ereang jo gendeang tak baguno. Elok baso tak manantu, kecek bak caro mambaka pambuluah, suko bakato-kato cabua, mamakai sifat sio-sio, duduak jo tagak tak nan sopan, katonyo banyak ka nan bukan, galak bak gunuang runtuah, tapuang jo sadah tak babezo, baiak di muko sanak jo famili indak barundiang jo batimbangan, panyingguang puncak bisua urang, muluik kasa, ibi bapak tak babeso, ninik jo mamak tak nan tahu, urang di pandang sarok sajo, nan tuo tidak bahormati, nan ketek tidak bakasihi*." (2006: 104-105)

Perempuan yang mengejar-ngejar laki-laki atau tergila-gila terhadap seorang laki-laki. Sehingga lupa akan batasan, harga diri, dan kehormatan yang mesti di jaganya sebagai seorang perempuan. Akan tetapi jika di telusuri sisi positifnya, maka menurut ajaran agama Islam perempuan mencari laki-laki bukanlah sebuah hal yang salah. Hanya saja perempuan yang mencari hingga meminang laki-laki ini terlihat sumbang dari kacamata adat kebiasaan masyarakat. Berbeda dari sudut pandang agama Islam; selama itu masih dalam batasan-batasan syari'at Islam, maka itu merupakan hal yang baik. Terlebih lagi jika hal itu dapat menghindarkan

pelakunya dari maksiat. Hal itu juga pernah terjadi pada diri baginda Rasulullah yang di pinang untuk menjadi suami oleh *ummul mukminin* Siti Khadijah.

Pernah terjadi pada diri Rasulullah, tidak berarti semua hal yang terjadi pada diri Rasulullah boleh di tiru oleh umatnya. Dalam artian, perempuan boleh saja mencari laki-laki untuk pendamping hidup dengan bantuan orang yang dapat di percaya atau bantuan dari walinya. Bukan mencari laki-laki dengan agresiv dan menghalalkan berbagai cara agar dapat menjadikan laki-laki yang di maksud menjadi pasangan hidup.

Di lihat dari sudut pandang ilmu pendidikan agama Islam, maka mencari pasangan hidup termasuk salah satu fase dalam periodesasi pendidikan Islam. Fase ini di sebut dengan fase pendidikan pranatal (*tarbiyah qabl al-wiladah*). "Pendidikan pranatal merupakan pendidikan sebelum masa melahirkan. Masa ini ditandai dengan fase pemilihan jodoh, pernikahan dan kehamilan" (Ramayulis, 2002: 433). Pendidikan telah di mulai sejak fase ini, untuk memilih calon istri oleh laki-laki maupun calon suami oleh perempuan tentulah harus memperhatikan karakteristik tertentu sesuai dengan anjuran Islam. Karena Islam telah mengatur semua lini kehidupan umatnya dengan sempurna.

Di mulai dari memilih pasangan hidup yang cantik/tampan rupa dan akhlaknya, cerdas, keturunan baik-baik dan memiliki harta saja sudah menunjukkan sebuah upaya untuk menyiapkan pendidik pertama terbaik bagi manusia baru di awal kehidupannya, guna menciptakan manusia yang bermartabat di masa depan. Memasuki fase pernikahan, pada saat proses pernikahan akan di bacakan khutbah nikah. Dalam khutbah nikah terdapat nilai-nilai pendidikan, seperti yang di jelaskan oleh Ramayulis: "Dalam khutbah nikah terkandung nilai-nilai pendidikan, yaitu: a) peningkatan iman dan amal, b) pergaulan baik antara suami dan istri, c) kerukunan rumah tangga, d) memelihara silaturrahmi, dan e) mawas diri

dalam segala perilaku" (2002: 440). Saat di beri rizki oleh Allah berupa janin pada masa kehamilan, maka selama 9 bulan akan berlangsung proses pendidikan secara tidak langsung. Sebab pada masa kehamilan hubungan ibu dan anak dalam kandungan sangatlah erat. Proses pendidikan yang dilaksanakan secara tidak langsung itu seperti berikut:

1) Seorang ibu yang hamil harus mendo'akan anaknya.
2) Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap memakan makanan dan meminum minuman yang halal.
3) Ikhlas mendidik anak.
4) Memenuhi kebutuhan istri bagi suami.
5) *Taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah melalui ibadah wajib dan sunnah.
6) Kedua orang tua berakhlak mulia. (Ramayulis, 2002: 443-444)

Sesungguhnya semua proses pendidikan yang di lakukan oleh kedua orang tua tersebut akan berdampak langsung terhadap pemebersihan jiwa kedua orang tua dari sang bayi. Kondisi kejiwaan yang baik dari sang ibu lah yang akan berdampak besar pada janin yang ada dalam kandungan ibu.

c. *Dalam bulek bapasagi, dalam duo tangah tigo. Angguak anggak geleang amuah.*

Pepatah-petitih yang mengandung beberapa cacat sifat atau sifat yang tidak boleh dipakai di tengah masyarakat pada buku yang di susun oleh Yos Magek Bapayuang, di antaranya: *Dalam bulek bapasagi, dalam duo tangah tigo. Angguak anggak geleang amuah, unjuak nan idak babarikan*. Datuak Sirajo menambahkan, sifat yang digambarkan oleh pepatah-petitih tersebut adalah sifat seseorang yang *cadiak buruak, mamakai ilmu sabik.* Maksudnya adalah sifat seseorang yang selalu memikirkan kepentingan dan keuntungan untuk dirinya sendiri tanpa

mempedulikan orang lain. Ia tidak peduli kalau perbuatan yang dilakukannya itu merugikan orang lain.

Hamka dalam Lembaga Budi mengemukakan beberapa sifat yang tidak boleh di pakai di tengah masyarakat yaitu:

1) *Fujur*, yaitu tenggelam dalam syahwat dan hawa nafsu, mengikuti kehendak hawa nafsu yang keji dan melakukannya terang-terangan di hadapan orang banyak, sehingga tidak kenal malu. Nilai diri sudah sangat merosot, tidak disegani dan tidak dipercayai orang lagi.
2) *Syarah* merupakan sifat tamak terhadap harta benda, tidak di pedulikan lagi apakah harta yang di dapatnya diperoleh melalui jalan halal atau haram. Untuk itu ia tidak segan lagi berlaku curang, tidak kenal malu, dan sanggup menjual harga diri asal dapat uang.
3) *Qasawah*

   Terhimpun padanya benci dan dendam, disertai dengan kenekatan, sehingga tidak bergetar hatinya melihat ornag lain mendapat kesusahan.
4) *Khabats*

   Berniat jahat kepada orang lain, mempergunakan segala tipu daya untuk merugikan orang lain.
5) *Jaza'* yaitu sifat gentar ketika menghadapi kesusahan.
6) *Bakhil* merupakan sifat orang yang memandang harta sebagai tujuan utama dalam hidup, dan sangat enggan untuk membelanjakan harta itu demi kepentingan umum, sehingga dia kaya raya untuk dirinya sendiri, bahkan lebih lagi, bahkan dirinya sendiri di tahan agar tidak membelanjakan hartanya.
7) *Al-Jaur* yaitu keluar dari garis kesederhanaan, segala tingkah laku berlebih-lebihan atau sangat berkekurangan, berbelanja boros dan tidak pada tempatnya, mempertahankan hak sebanyak-banyaknya dan lupa pada kewajiban, berbuat sesuatu tidak pada tempatnya atau tidak

pada waktunya. Tidak sesuai dengan yang semestinya. (Hamka, 1983: 15-18)

Agama Islam menyebut cacat sifat pada diri individu yang harus dihindari ini dengan akhlak tercela. Semua akhlak tercala dilarang dalam Islam karena akan menyusahkan diri sendiri dalam kehidupan di dunia. Misalnya hasad, seseorang meraih kesuksesan karena kerja keras yang diiringi dengan pengharapan akan pertolongan dari Allah. Kemudian timbul dalam diri ketidak senangan melihat kesuksesan orang lain, ini akan menyusahkan diri sendiri karena akan merenggangkan hubungan dengan orang tersebut sehingga kerjasama yang patut terjalin tidak jadi terjalin, kekeluargaan yang terikat tidak jadi terikat dengan orang tersebut, dan juga membebani hati serta pikiran sendiri. Tamak juga mempersulit diri sendiri, selalu merasa ingin lebih, lebih dan lebih sehingga lupa bersyukur akan apa yang telah dimiliki akan menyusahkan hati, pikiran dan fisik sendiri karena tak beristirahat dengan sepenuh jiwa untuk berhenti memburu harta. Intinya adalah tidak ada akhlak tercela yang menguntungkan diri sendiri apalagi menguntungkan orang lain, sementara hidup di dunia ini harus membantu orang lain dan membuat orang lain merasa beruntung ada disisi kita.

d. *Paga makan tanaman tungkek mambao rabah, piawang mamatah timbo*.

Melalui tulisannya Yos Magek Bapayuang menerangkannya dengan sifat yang tidak boleh di pakai oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang menyalahgunakan kewajiban dan tugasnya kepada yang seharusnya tidak dibenarkan untuk dilakukannya, dan zalim padahal seharusnya dia menjadi contoh. Datuak Sirao menyatakan bahwa pepatah-petitih ini menunjukkan sikap seorang pemimpin yang zalim. Dan zalim merupakan sifat yang tidak boleh ada pada diri seorang pemimpin, sebab pemimpin adalah orang yang akan didengarkan, dan dituruti perkataannya kecuali dalam perkara yang bertentangan dengan syariat Islam.

Sebagai seorang pemimpin, tentunya harus memiliki sifat yang dapat menjadi panutan bagi yang di pimpinnya. Dengan demikian barulah orang-orang yang dipimpinnya akan tunduk di bawah kepemimpinannya dengan penuh keikhlasan, dan rasa hormat bukan karena tekanan dan paksaan. Jika sudah demikian maka kemajuan dalam kelompok itu akan di peroleh dengan mudah.

Beberapa sikap yang harus di hindari oleh seorang pemimpin:

1) *Tabazzul*

   Tidak punya harga diri, berteman dengan orang-orang yang rendah moral, suka duduk di majelis yang sangat rendah mutunya. Bersenda gurau melebihi batas, berbicara hal yang sia-sia. Perangai ini sangatlah merendahkan diri seseorang, terutama orang yang terkemuka dalam masyarakat.

2) *Safah*

   Pantang tersinggung, lekas marah, memaki, terburu-buru mengambil keputusan, sumpah serapah kalau mendapati hal-hal yang tidak menyenangkan. Perilaku ini tercela pada setiap orang, dan lebih tercela lagi pada diri seorang pemimpin.

3) *Khadar*

   Yaitu memukiri janji atas keamanan diri dan ampunan yang telah diberikan pada seorang pemberontak, yang telah menyerah kepada janji yang telah diberikan itu.

4) *Kharq,* ialah suka berbicara seputar dirinya sendiri dan ingin pembicaraannya saja yang di dengarkan oleh orang lain. Sedangkan pembicaraan orang lain tiak di dengarnya.

5) *Jubun* yaitu takut menghadapi tanggung jawab, pengecut, dan gentar menghadapi resiko.

6) *Shaghirul himmah* artinya, jiwa kecil, tidak mempunyai cita-cita tinggi, merasa bahwa pemberian yang hanya sedikit sudah banyak dan

merasa cukup saja dalam ukuran yang rendah. Sifat ini sangat tercela bagi seorang penguasa karena tidak pantas pemikul kekuasaan itu orang yang rendah *himmah* dan berjiwa kecil. (Hamka,1983: 15-18)

e. *Satu nyao duo badan*

Setiap orang tentu menginginkan persahabatan yang mereka jalani terjalin dengan baik, dan kekal. Untuk itu Yos Magek Bapayuang mengungkapkan agar antara sahabat saling menghormati dengan pepatah-petitih s*atu nyao duo badan.* Bersatu sungguh-sungguh, sehidup semati tentang dua orang bersahabat.

Salah satu perilaku terpuji dalam Islam adalah saling menjaga hubungan baik dengan teman dan sahabat. Karena teman dan sahabat merupakan orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan. Sikap hormat kepada teman dan sahabat ini telah di ajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Bahkan para sahabat Rasulullah yang berasal dari Mekah, di persaudarakan oleh Rasulullah dengan para sahabat yeng berasal dari Madinah. Dengan sikap saling menghormati ini, perselisihan di antara umat Islam tidak akan terjadi. Atau meskipun terjadi perselisihan, akan mudah di selesaikan karena saling menghormati. (Amin, 2016: 223)

Persahabatan yang terbentuk oleh titah Rasulullah di Madinah membentuk sebuah masyarakat baru, yang tinggi nilainya. Satu sama lain sama-sama memperteguh kesetiaan, saling percaya-mempercayai, saling mengadukan rahasia hati dan bertukar pikiran, serta saling menegur bila saudaranya melakukan kesalahan. Maksud persahabatan yaitu sama-sama memperluas tujuan hidup, mendekatkan satu jiwa dengan jiwa yang lain, yang telah terdapat kecocokan. Agar persahabatan kekal, haruslah di ingat bahwa yang menjadi teman/sahabat juga seorang manusia bukan malaikat. Sebagai seorang manusia, sahabat tentu memiliki kesalahan maka hendaklah seorang sahabat yang baik menegur kesalahan

sahabatnya dengan cara yang baik dan memaafkan kesalahan dari sahabatnya. Dan persahabatan akan kekal jika keduanya bersedia berkorban, bukan satu orang saja, serta tidak berteman dengan orang yang rendah budi karena mereka cenderung berhianat dan menikam sahabatnya untuk kepentingan sendiri. (Hamka, 2015: 384-385)

Dibalik pepatah-petitih adat Minangkabau tersebut tersirat standar nilai moral menurut masyarakat Minangkabau yang hendaknya menjadi perhatian bagi setiap masyarakatnya. Baik ia laki-laki maupun perempuan yang berperan di masyarakat sebagai pemimpin, sahabat, maupun anggota masyarakat biasa, mereka harus tetap memperhatikan nilai-nilai baik dan buruk yang menjadi standar minimal seseorang yang dapat dikatakan bermoral. Tentu nilai baik dan buruk yang harus menjadi perhatian tersebut tidak hanya nilai baik dan buruk menurut masyarakat saja, melainkan juga baik dan buruk menurut ajaran agama. Karena memang adat Minang tidak bisa dipisahkan dari agama Islam. Karena orang Minangkabau telah memilih *adat basandi syara, syara basandi kitabullah* (Al-Quran) sebagai prinsip hidup.

3. Nilai Agama

Jauh sebelum masa penjajahan, di Minangkabau telah ada suatu sistem yang mengatur kehidupan masyarakat. Sistem ini berjalan baik yang dapat menjamin keserasian dan keamanan masyarakat. Sistem yang disebut adat ini dipertahankan sampai kini. Orang Minang dikenal sangat teguh dengan adatnya, bahkan orang Minang telah menegaskan bahwa adat itu *indak lapuak dek hujan, indak lakang dek paneh, adat dipakai baru kain dipakai usang.*

Adat dan budaya Minangkabau telah mengatur dasar-dasar kehidupan masyarakat. Lahirnya adagium *adat basandi syarak, syarak basandikan kitabullah,* telah memperkokoh keterkaitan antara adat dan agama, adat tidak lagi sekedar untuk dunia, tetapi sekaligus untuk kemaslahatan di akhirat kelak,

sebab sejak itu telah disatukan pendapat kaum adat dengan kaum agama (Islam), bahwa kebiasaan (lazim) dalam adat yang secara turun temurun dan diterima oleh masyarakat akan dikuatkan dan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agama, *lazim kato adat, qawi kato agamo.* (Arifin, dkk, 2012: xxi)

Falsafah kehidupan orang Minangkabau, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.* Adatnya, adat Minangkabau syaraknya (agamanya) Islam, kitabullahnya Al-Quran. Kenapa sampai lahir falsafah kehidupan orang Minangkabau seperti itu? Sedangkan sebelum Islam masuk ke Minangkabau sudah ada agama lain yang masuk ke daerah ini. Hal ini disebabkan oleh hasil penelitian nenek moyang orang Minangkabau tempo dulu melahirkan 4 macam kesimpulan yang telah menunjukkan bahwa kitabullah itu sempurna, benar, adil dan dapat dipertanggung jawabkan secara pasti, serta Al-Quran itu tidak berubah-ubah.

Berikut beberapa pepatah-petitih adat Minangkabau yang menunjukkan adanya nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan masyarakatnya yang di susun oleh Yos Magek Bapayuang dalam bukunya *Patatah-Patitiah Minangkabau.*

a. *Aia tanang maanyuikkan* (air tenang menghanyutkan). Hal seseorang yang pendiam yang disangka baik dan lurus padahal budinya jahat, dan dimana ada kesempatan dilakukannyalah kejahatan, yang merugikan orang lain. Perilaku orang seperti ini juga diungkapkan sebagai berikut: *lah tampak kaki ula*. Tingkah laku seseorang yang busuk, yang selama ini tersembunyi, sekarang sudah diketahui orang.

   Berikut akan dijabarkan beberapa kejahatan yang merupakan akhlak tercela dalam kehidupan bermasyarakat, adalah:

   1) Membunuh

      Membunuh adalah perbuatan yang menyebabkan hilangnya nyawa seseorang. Membunuh orang dengan sengaja merupakan perbuatan biadab, yang hukumnya haram dan termasuk dosa besar. Pelakunya

akan dimurkai dan dikutuk oleh Allah, serta akan masuk neraka Jahannam. Firman Allah dalam Q.S An-Nisa (4): 93

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."

Ditinjau dari segi perbuatannya, pembunuhan dibagi menjadi tiga macam:

a) Pembunuhan yang disengaja atau direncanakan dengan menggunakan senjata, tangan kosong, atau lainnya yang dapat menghilangkan nyawa seseorang.
b) Pembunuhan seperti disengaja yaitu pembunuhan yang tampaknya seperti disengaja, tetapi sebenarnya tidak.
c) Pembunuhan yang tidak disengaja.

2) Menganiaya

Perbuatan menganiaya dengan sengaja, misalnya memukul mata seseorang hingga buta, atau sengaja mematahkan tangan orang. Perbuatan tersebut merupakan tindakan terkutuk dan dosa. Menurut hukum Islam, sanksi terhadap terpidana yang dengan sengaja memukul mata hingga buta, atau mematahkan tangan dengan pedang hingga tangannya patah, adalah *qishas.* Dalam hal ini , pelaku perbuatan tersebut dibutakan matanya atau dipatahkan tangannya.

3) Mencuri

Mencuri berarti mengambil barang milik orang lain secara diam-diam. Menurut istilah fiqh, mencuri adalah mengambil harta benda milik orang lain di tempat penyimpanan, secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Mengacu pada pengertian menurut fiqh tersebut, perbuatan

seperti merampas, merampok, korupsi, mengurangi timbangan, dan memperoleh harta dengan cara menipu tidak termasuk dalam kategori mencuri. Meskipun secara esensi perbuatan tersebut hukumnya sama dengan mencuri yaitu, haram. Islam mengakui adanya hak milik perorangan dan memberikan perlindungan terhadap hak milik tersebut. Menurut hukum Islam, pencurian termasuk tindak pidana *hudud*, yang pelakunya akan dijatuhi hukuman berat oleh pengadilan. Biasanya pelakunya akan dihukum potong tangan, apabila pencuruian yang dilakukan telah memenuhi persyaratan tertentu.

4) Merampok

Merampok atau merampas adalah mengambil harta orang lain dengan kekerasan atau ancaman senjata tajam. Bahkan tidak jarang, tindakan seperti ini disertai dengan penganiayaan dan pembunuhan.

5) Korupsi

Korupsi dalam Islam terbagi dalam beberapa dimensi, yaitu:

a) Dimensi *risywah* (suap), merupakan memberikan sesuatu kepada orang yang berkuasa atau pegawai, dengan tujuan supaya yang menyuap mendapat keuntungan dari itu atau dipermudah urusannya oleh yang disuap.

b) Dimensi *saraqah* (pencurian)

Pencurian berati melakukan suatu tindakan terhadap orang lain secara tersembunyi. Pencurian juga bisa diartikan sebagai suatu tindakan mengambil harta orang lain dalam keadaan sembunyi-sembunyi, tanpa sepengetahuan pemiliknya.

c) Dimensi *al-gaysy* (penipuan).

d) Dimensi *khianat* (penghianatan). (Amin, 2016: 244-249)

Kesemua kejahatan yang merupakan akhlak tercela di atas sangat merugikan orang lain, dan terkadang merambat ke persoalan lain, seperti dendam yang tak berkesudahan dari korban maupun keluarga korban.

Oleh sebab itu Islam sebagai agama yang mulia, melarang perbuatan tersebut bagi setiap umatnya. Dan apabila terlanjur dilakukan oleh umatya, Islam juga sudah mengatur hukuman yang pantas bagi pelakunya tersebut. Hukuman-hukuman itu, selain menimbulkan efek jera bagi pelaku yang telah terlanjur melakukan kejahatan juga menjadi sebuah langkah prefentif bagi umatnya agar tidak terjerumus melakukan kejahatan tersebut. Maksudnya, dengan adanya hukuman yang memberatkan pelakunya tersebut, diharapkan dapat menakut-nakuti umatnya sehingga tidak berani melakukan kejahatan dikarenakan akibat yang akan ia terima. Selain dapat merugikan orang lain danmerusak hubungan baik dengan orang lain, Islam melarang melakukan kejahatan-kejahatan di atas juga untuk memelihara jiwa dan harta dari setiap umatnya.

b. *Gadang tungkuih tak barisi*, *gadang suok tak manganyang* (besar tungkus tak berisi, besar suap tak mengenyang. Besar cakap, pandai menyombong, banyak berjanji, tetapi tidak ada yang di tepati. Perilaku orang yang seperti ini juga diungkapkan oleh pepatah-petitih adat Minangkabau dengan redaksi bahasa yang berbeda dengan yang di atas, yaitu: *gadang sendok tak mambao, gadang suok tak manganyang, gadang antak indak lalu*. Orang yang besar bicara, takabur dan sombong, biasanya tak sebesar apa yang dibicarakannya yang dapat dibuatnya. Datuak Sirajo menjelaskan isi pepatah-petitih ini dengan kata *gadang ota*, yaitu besar bicara. Tetapi kenyataannya dirinya tidaklah seperti apa yang dibicarakannya. Sifat ini merupakan salah satu sifat tercela.

Beberapa sikap tercela yang hampir sama dengan apa yang terkandung dalam pepatah-petitih Minangkabau di atas yaitu:

1) Takabur (sombong)

Takabur adalah sifat sombong dan membanggakan diri. Allah mengutuk perbuatan takabur dalam Q.S Al-A'raf (7): 146 sebagai berikut:

سَأَصۡرِفُ عَنۡ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar"

Menurut Al-Ghazali, seseorang bersikap takabur karena dirinya merasa besar dan memiliki beberapa kesempurnaan, baik berkaitan dengan agama atau dunia. Berkaitan dengan agama, misalnya ia takabur karena merasa paling dekat dengan Allah dibandingkan dengan orang lain. Adapun berkaitan dengan dunia, misalnya merasa diri lebih kaya atau terhormat daripada yang lainnya.

2) *Riya* (pamer)

Secara etimologi, kata *riya* berasal dari bahasa Arab *ar-ru'yah,* yang artinya memancing perhatian orang lain agar di nilai sebagai orang baik. (Amin, 2016: 234-260)

Islam menginginkan kemuliaan bagi setiap umatnya bukan kehinaan bagi setiap umatnya. Oleh karena itu melalui Islam Allah menyuruh umatnya meninggalkan sifat-sifat yang dapat menhinakan umatnya, baik dimata manusia terlebih lagi dimata Allah. Perilaku *gadang ota,* atau besar bicara ini akan membuat sipelaku dipandang sebelah mata, dan tidak dihormati dengan tulus oleh masyarakat yang mengenalnya, sehingga kepercayaan orang terhapnya akan hilang.

c. *Kaluah kasah tidua di kasua, bakaruah di lapiak panjamuran* (keluh kesah tidur di kasur, mendengkur di tikar penjemuran).

Menurut Datuak Sirajo, pepatah-petitih ini menunjukkan sikap sesorang yang tidak mengejar kesenangan an kemewahan hidup. Hamka menyebutkannya dengan berperilaku sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang yang mengikuti syahwatnya, tidak di *filter* sama sekali, sehingga ia rela mengorbankan harta benda, nama baiknya, dan sebagainya. Tidak mempedulikan hinaan orang banyak dan laknat dari

Allah, semata-mata karena memperturutkan hawa nafsu. Hingga menyebabkan rusak dan binasa jasmani dan rohaninya jatuh ke dalam lembah kehinaan. Adapula orang yang sangat menolak hawa nafsunya, tidak dipenuhi sedikitpun, hingga ia tidak memakan makanan yang enak, memakai pakaian yang bagus, bahkan ada yang enggan menikah selama hidupnya. Hal ini dapat pula melemahkan dirinya, tidak mempunyai kegiatan hidup.

Di antara kedua sifat itu, ada sifat yang terletak di tengah-tengah; tidak terlalu memperturutkan hawa nafsu dan tidak pula terlalu menolak hawa nafsunya. Kelompok pertama merupakan kelompok yang tercela, sebab berlebih-lebihan. Kelompok kedua juga tercela sebab terlalu berkekurangan. Kedua-duanya menimbulkan bahaya bagi diri sendiri, yang terpuji ialah kelompok yang berada di tengah. Yang meletakkan sesuatu pada tempatnya, itulah yang dikatakan sederhana. Orang yang sederhana ialah orang yang tidak terlalu condong dan tidak pula terlalu rebah. Tidak berlebih-lebihan sekalipun terhadap nafsu yang dibolehkan oleh syara' sekalipun. (2015: 167-168)

Dari sudut pandang ilmu tasawuf, maka berperilaku sederhana ini hampir sama dengan *zuhud*. *Zuhud* memang merupakan salah satu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan mengosongkan diri dari kecintaan terhadap dunia. Jika dunia sudah tak berarti bagi seseorang, maka ia akan dengan mudah memalingkan diri dari keindahan-keindahan dunia. Dengan demikian dunia tidak menjadi halangan baginya untuk mencari keridhaan Allah. Akan tetapi mengosongkan diri dari kecintaan terhadap dunia, bukan berarti seseorang yang zuhud harus memakai pakaian yang tidak bagus, memakan makanan yang tidak enak, tidak menikah dan lain sebagainya yang serba kekurangan di atas dunia. Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Syaikh Abdul Qadir 'Isa, yaitu:

> "*Zuhud* adalah masalah kedudukan hati karena *zuhud* adalah mengosongkan semua kecendrungan tentang kecintaan kepada dunia sehingga hati seseorang yang *zuhud* tidak akan terpana lagi kepadanya dan tidak terusik tujuan utamanya, yaitu menuju jalan Allah yang telah dititahkan oleh-Nya. Hal ini tentunya tidak lantas bahwa seseorang yang *zuhud* harus meninggalkan semua harta bendanya dan meninggalkan mencari harta yang halal sehingga ia harus menitipkan keluarganya kepada orang lain." (2007: 225)

Agar tidak salah langkah dalam meraih ridha Allah dengan menempuh jalan zuhud, maka "seseorang perlu melakukan usaha dan perantara yang sangat besar, yaitu dengan berguru dengan seorang *mursyid* yang akan menuntun sang murid untuk ditunjukkan ke jalan yang benar dengan segenap pengetahuan spiritual dan menjauhkan dari hal-hal yang menjerumuskan langkah" ('Isa, 2007: 227). Supaya dapat meraih tingkatan zuhud, para pemimpin sufi menganjurkan kepada manusia agar:

1) Menyadari bahwa dunia itu fana yang mudah sirna dan hanya khayalan yang lewat sejenak.
2) Menyadari bahwa setelah kehidupan dunia ada kehidupan yang begitu agung, namun juga dahsyat bahayanya, yaitu dunia akhirat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S An-Nisa' ayat 77 sebagai berikut:

قُلۡ مَتَٰعُ ٱلدُّنۡيَا قَلِيلٞۖ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظۡلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧

"Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun."

Ad-Dimasyqi dalam tafsirnya, tafsir Ibn Kasir menerangkan tafsiran potongan ayat tersebut sebagai berikut:

> "Akhirat bagi orang yang bertaqwa adalah lebih baik daripada kehidupan dunianya. Tiada sedikitpun dari perbuatan di dunia yang akan dianiaya, melainkan semuanya pasti akan ditunaikan dengan sempurna. Makna ayat ini mengandung pengertian hiburanbagi kaum mukmin dalam menghadapi kehidupan dunia, sekaligus menanamkan rasa suka kepada pahala hari akhirat serta menggugah mereka untuk berjihad. Allah merahmati seseorang

> yang menilai duniawi sebagai kesenangan yang hanya sebentar. Dunia ini semuanya dari awal sampai akhir, tiada lain sama halnya dengan seseorang yang tertidur sejenak, lalu ia melihat dalam mimpinya sesuatu yang di sukainya. Tetapi tidak lama kemudian ia terbangun dari tidurnya." (2000: 321-322)

3) Menyadari bahwa bagi seorang mukmin, *zuhud* di dunia tidak harus meninggalkan sejumlah kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. ('Isa, 2007: 229-230)

Jadi, terlihat jelas dari kutipan di atas, bahwa bila ingin mencapai *maqam* zuhud yang sebenarnya seseorang harus melepaskan kesenangan-kesenangan atas dunia dari jiwanya. Selama kesengan akan dunia masih besar dalam jiwanya, maka selama itu pula nafsu akan selalu mendorong dirinya untuk memiliki segala fasilitas dunia yang membuatnya lena dan lupa pada kesenangan akhirat yang hakiki namun tidak dapat dirasakan di dunia.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan makna yang terkandung dalam pepatah-petitih adat Minangkabau tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam pepatah-petitih adat Minangkabau tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

1. Nilai sosial budaya

   Diantaranya: gotong royong, kebersamaan, musyawarah, organisasi, kepemimpinan dan budaya merantau.

2. Nilai moral

   Di balik pepatah-petitih adat Minangkabau tersebut tersirat standar nilai moral menurut masyarakat Minangkabau, yakni:

   a. Sopan dalam berbicara, menghormati yang lebih tua, menghargai teman sebaya dan menyayangi yan lebih muda.
   b. Perempuan hendaknya berperilaku sesuai dengan kodratnya.
   c. Cacat sifat yang tidak boleh dipakai di tengah masyarakat.
   d. Sifat yang harus dihindari oleh seorang pemimpin.
   e. Saling menghormati antara sesama sahabat.

3. Nilai agama

   Nilai agama yang terkandung dalam pepatah-petitih tersebut sebagai berikut:

   a. Menanamkan pemahaman yang benar terhadap agama, hingga tidak terjadi kesalahan dalam pengamalan agama.
   b. Menjauhi sifat kufur dan memupuk sikap syukur.
   c. Menghindari segala bentuk akhlak tercela.
   d. Menjauhi kesenangan dunia yang berlebih-lebihan.
   e. Menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar.*

f. Menjadikan dunia sebagai jembatan untuk meraih kebahagiaan akhirat, bukan sebagai tujuan akhir dari perjalanan kehidupan.

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pepatah-petitih adat Minangkabau yang berimplikasi terhadap proses pendidikan nonformal ditengah-tengah masyarakat Minangkabau, yakni:

1. Meningkatkan kualitas kecerdasan dan sikap cinta ilmu di tengah-tengah masyarakat Minangkabau secara umum.
2. Pendidikan moral masyarakat Minangkabau melalui pepatah-petitihnya.
3. Meningkatkan sikap relijius di tengah-tengah masyarakat Minangkabau.

C. Saran

Berdasarkan makna dan nilai-nilai pendidikan yang termuat di dalam pepatah-petitih adat Minangkabau di atas, maka di sarankan bagi para pembaca terutama diri pribadi untuk:

1. Menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, karena ilmu dibutuhkan di setiap bidang kehidupan.
2. Meningkatkan kualitas kecerdasan, baik itu kualitas kecerdasan intelektual, intrapersonal dan interpersonal, serta kecerdasan spiritual.
3. Memperhatikan dan berperilaku sesuai dengan standar nilai-nilai moral masyarakat di lingkungan tempat tinggal, agar dapat berperilaku sesuai dengan standar nilai moral yang berlaku pada masyarakat tersebut. Dengan demikian interaksi dengan masyarakat akan berjalan dengan baik.
4. Memperhatikan nilai agama dan berperilaku dalam batas-batas yang telah ditetapkan dalam syariat agama. Hal ini akan menimbulkan hubungan vertikal dengan Tuhan semakin membaik, lebih-lebih hubungan horizontal. Karena idealnya seorang individu; jika baik agamanya maka akan baik pula moralnya. Sehingga di manapun ia berada ia tidak perlu khawatir akan salah bersikap dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. dan Noor, Salimi. (2004). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ali, Mohammad Daud. (2011). *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.

Amin, M Samsul. (2016). *Ilmu Akhlak.* Jakarta: AMZAH.

Andhifani, W Rizky. 2013. Naskah Ulu Tanduk Kerbau: Sebuah Kajian Filologi, *Forum Arkeologi.* 26 (2): 147.

Arifin, Bustanul. Syahrial, Chan. Suarman, Bagindo. Putra, E. Maifil. *Manajemen Suku.* Jakarta: Solok Saiyo Sakato (S3).

Arifin, Muzayyin. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Armstrong, Thomas. *The Multiple Intelligences of Reading and Writing.* ASCD Alexandria. Dyah Widya Purbaningrum. 2014. *Kecerdasan Jamak dalam Membaca dan Menulis.* Cetakan I. Indeks Jakarta.

Attubani, Riwayat. (2016). *Pepatah-Petitih Adat Minangkabau.* Padang: Create Space Indonesia.

Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spritual Bagi Anak.* Yogyakarta: Katahati, 2014.

Baried, S Baroroh.Siti C Soeratno. Sawoe. Sulastin S. Moh S. (1985). *Pengantar Teori Filologi.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dariyo, Agoes. (2013). *Dasar-Dasar Pedagogi Modern.* Jakarta: Permata Puri Media.

Djamaris, Edwar. (2001). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Effendi, Rahmat. Komarudin Shaleh. Nandang. (2013). *Memperbaiki Gonjang Ganjing Akhlak Bangsa.* Bandung: Al-Fikriis.

Elmubarok, Zaim. (2009). Membumikan *Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.

Gunawan, H Ary. (2010). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hamka. (1983). *Lembaga Budi.* Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hanani, Sifia. (2013). *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hasbi, M Teungku. (2011). *Tafsir Al-Quran Madjid An-Nur Jilid 2.* Jakarta: Cakrawala Publishing.

Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Ihsan, Fuad. (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Jalaluddin. dan Abdulah, Idi. (2012) *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.

M. Sayuti Dr. Rajo Panghulu. (2006). *Tau Jo Nan Ampek (Pengetahuan yang Empat Menurut Ajaran Adat dan Budaya Alam Minangkabau)*. Jakarta: Mega Sari.

Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mulyana, Rohmat. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Padil, Moh. dan Suprayitno, Triyo. *Sosiologi Pendidikan.* Malang: UIN Maliki Press.

Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Ramayulis.(2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset.

Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar.* Bandung: CV Alfabeta.

Said, N. 2016. Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan.* 4(2): 208-212.

Sarwono, Sarlito W. (2015). *Psikologi Lintas Budaya.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sudjana, Nana. 2003. Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Suharsono. *Melejitkan IQ, IE, dan IS.* Depok: Inisiasi Press, 2005.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sunarto, H. dan Agung B. Hartanto.(2006). *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Susanti, Reni. (2015). *Akhlak Tasawuf Dasar.* Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta.

Soyomukti, Nurani. (2015).*Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Tampubolon, Saur M.. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Umar, Bukhari. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah.

Wignjodipoero, Soerojo. (1995). *Pengantar Asas-Asas Hukum Adat.* Jakarta: PT Toko Gunung Agung.

Yasin, Fatah. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SUKSES Offset.

Zainuddin, Musyair. (2013). *Minangkabau dan Adatnya Adat Bersendi Syarak Syarak Bersendi Kitabullah.* Yogyakarta: PenerbitOmbak.

Zainuddin. Musyair. (2002). *Membangkit BatangTerendam Adat Salingka Nagari di Minangkabau*. Yogyakarta:PenerbitOmbak.